FAKTA HISTORIS
USMAN BIN YAHYA
Menurut Sumber Primer

Imaduddin Utsman Al-Bantani

MAKTABAH NAHDLATUL ULAMA
BANTEN

PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA
LASKAR SABILILLAH

FAKTA HISTORIS
USMAN BIN YAHYA
Menurut Sumber Primer

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

Pasal 1:
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:
1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113:
1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Pasal 114
Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).

FAKTA HISTORIS
USMAN BIN YAHYA
Menurut Sumber Primer

Imaduddin Utsman Al-Bantani

Penerbit

Nahdlatul Ulum Banten

2026

FAKTA HISTORIS
USMAN BIN YAHYA
Menurut Sumber Primer

Copyright © Nahdlatul Ulum Banten

Cetakan Pertama: Mei 2026
Tebal: 108 hlm; 15,5 cm x 23 cm

Penulis : Imaduddin Utsman Al-Bantanie

Layouter : Muhtadi
Desain Cover : Muhtadi

Penerbit:
Nahdlatul Ulum Banten

Kantor Pusat:
Cempaka Kresek Tangerang Banten

Kantor Operasional:
Ponpes Salafiyah Nahdlatul Ulum

© Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas selesainya naskah buku ini yang mencoba membedah sisi lain dari fakta sejarah Usman bin Yahya secara khusus, dan klan Ba'alwi secara umum. Fokus utama karya ini terletak pada sosok Usman bin Yahya, seorang tokoh ulama yang dalam narasi kontemporer keluarganya sering kali dicitrakan sebagai ulama pejuang yang pantas mendapat gelar Pahlawan Nasional tanpa melihat fakta keterlibatan politisnya yang mendalam dengan pemerintah kolonial. Melalui sumber-sumber primer, buku ini menyajikan fakta-fakta historis tentang Usman bin Yahya misalnya tentang bagaimana ambisi pribadi Usman yang ingin diangkat sebagai "Mufti" dalam administrasi pemerintah penjajah Belanda, ia beberapa kali meminta jabatan itu melalui atasannya, Cristian Snouck Hurgronje, yang kemudian dikabulkan.

Selain itu, buku ini mengungkap bagaimana Usman memainkan peran strategis dalam menjinakan umat Islam agar tidak memberontak kepada penjajah Belanda seperti yang terjadi di Banten dan Bekasi. Jabatan sebagai "Mufti" itu benar-benar digunakan Usman untuk menjaga citra penjajah di mata umat sebagai sebuah pemerintahan yang adil, mendukung ibadah umat, membangun masjid-masjid dan sebagainya. Ia pun membuat sebuah do'a untuk Ratu Wilhelmina yang kemudian diapresiasi dengan dianugerahi Bintang Kehormatan oleh Pemerintah

Belanda. Fenomena ini bukanlah anomali, melainkan representasi dari pola kolaborasi sebagian elit Ba'alwi yang lebih memilih berkelindan dengan penjajah ketimbang berdiri di barisan perjuangan bangsa Nusantara yang dalam buku ini pula akan dibahas di bab pertama.

Di era digital saat ini, fenomena manipulasi sejarah melalui praktik *cherry picking*—yakni amplifikasi terhadap sisi positif figur tertentu sembari meniadakan aspek kontradiktifnya—semakin mudah dilakukan. Praktik ini bahkan dapat berujung pada konstruksi sejarah semu (*pseudohistory*) melalui fabrikasi jurnal ilmiah dan pemberitaan yang kemungkinan berbasis pesanan, kemudian diamplifikasi oleh algoritma media sosial sehingga memerangkap persepsi publik. Melalui sirkulasi informasi yang tersistematis tersebut, seorang tokoh dapat dikonstruksi secara artifisial dalam naskah akademik yang seolah-olah kredibel, namun sebenarnya berpijak pada referensi yang telah dimanipulasi demi kepentingan citra tertentu.

Sebagai contoh, pada 9 November 2022 liputan6 menurunkan sebauah ulasan berjudul "5 Habib atau Keturunan Rasulullah SAW Pejuang Kemerdekaan Indonesia". Di dalam berita itu dinarasikan sebagai berikut:

> "Perjuangan kemerdekaan Indonesia dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia. Salah satu sumber kekuatan itu adalah para tokoh nasionalis dan tokoh agama. Mereka menginspirasi, menumbuhkan kesadaran kemerdekaan, dan

kerelaan serta keberanian untuk berkorban. Ulama, kiai dan habib atau keturunan Rasulullah SAW yang menjadi *backbone* atau tulang punggung dari barisan agamawan. Melalui murid dan santrinya, mereka menyebarkan semangat perlawanan demi kemerdekaan Indonesia. Berikut adalah lima habib atau keturunan Rasulullah SAW yang pada masa hidupnya berjasa untuk bangsa Indonesia, seperti dikutip dari strategi.id. Mereka layak menyandang gelar pahlawan nasional."[1]

Lima tokoh Ba'alwi yang diusulkan sebagai Pahlawan Nasional dalam ulasan itu adalah: Salim bin Jindan, Ali al-Habsyi Kwitang, Idrus bin Salim al-Jufri, Sultan Hamid II dan H. Mutahhar. Kehidupan lima tokoh itu tentu banyak kebaikannya, tetapi apakah yang demikian itu sudah memenuhi sarat untuk ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional? Tidak ada bukti primer perjuangan ke lima tokoh ini dalam medan tempur perjuangan membebaskan bangsa Indonesia dari cengkaraman penjajah, bahkan Ali al-Habsyi Kwitang terbukti berdasar sumber primer mendapatkan Bintang Kehormatan dari penjajah Belanda berupa "Salib Ksatria Orde Oranye-Nassau" sebagai pengakuan atas jasa-jasanya kepada pemerintah penjajah Belanda.[2]

---

[1] https://www.liputan6.com/islami/read/5120037/5-habib-atau-keturunan-rasulullah-saw-pejuang-kemerdekaan-indonesia#google_vignette

[2] Lihat Koran Bataviaasch Nieuwblad, 02 September 1929, yang terdapat dalam Skripsi Dina Nabilasya Zarkasyi, Kontribusi Habib Ali Kwitang di Batavia Tahun 1338 H/1919 M-1388 H/1968 M (Studi Kasus Maulid Akhir Kamis), Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, h. 124

Sultan Hamid II, setelah Indonesia Merdeka, masih berkenan menandatangi sebagai Mayor Jenderal dan ajudan istimewa Ratu Belanda Wilhelmina pada 1946. Ia juga pernah dipidana penjara 10 tahun terkait rencana kudeta oleh kelompok eks KNIL pimpinan Kapten Westerling pada 1950.[3] Salim bin Jindan dan Idrus bin Salim al-Jufri, sebagian besar masa hidupnya di zaman pra-kemerdekaan, tetapi sama sekali tidak ada sumber primer yang menyebut keduanya mempunyai peran dalam mengusir penjajah. Sementara Husen Mutahhar memang mempunyai peran dalam Paskibra dan menciptakan lagu kebangsaan, tetapi apakah itu telah memenuhi sarat? Ia lahir tahun 1916, ketika Indonesia merdeka tahun 1945 ia telah berusia 29 tahun, tidak ada suatu sumber yang menyebut ia terjun ke pergerakan merebut kemerdekaan sebelum Proklamasi Indonesia. Lagu-lagu kebangsaan yang ia ciptakan pun semuanya setelah kemerdekaan. Hanya lagu "Syukur" yang ia ciptakan pada tahun 1944 tetapi itu pun ia perkenalkan ke public setelah kemerdekaan.

Narasi-narasi kontemporer yang berusaha dibangun tentang kontribusi klan Ba'alwi dalam berjuang untuk kemerdekaan tidak mempunyai basis historis, bahkan anomaly dari sumber-sumber primer. Narasi-narasi itu difabrikasi sedemikian rupa untuk tujuan tertentu. Buku ini terpaksa harus berbicara terus terang di tengah-tengah sikap submisif para tokoh politisi yang demi electoral pura-pura tidak memahami

[3] Lihat HUT RI: Pahlawan atau pengkhianat, apa peran Sultan Hamid II dan Amir Sjarifuddin dalam sejarah Indonesia? Dalam: https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53660517

itu. Jika dibiarkan, historiografi yang difahami generasi mendatang tentang siapa pahlawan dan penghianat di masa penjajah akan terbalik 180 derajat: pahlawan akan disebut penghianat dan penghianat akan disebut pahlawan. Yang paling membingungkan lagi jika seorang individu diakui sebagai pahlawan oleh dua entitas yang berseteru seperti Usman bin Yahya dan Ali al-Habsyi Kwitang. Dulu mereka mendapat Bintang Kehormatan dari penjajah karena dianggap berjasa bagi penjajah dalam mempertahankan penjajahan, sekarang diberikan gelar Pahlawan Nasional oleh Negara Indonesia yang mengklaim merdeka karena mengusir penjajah.

Lebih lanjut, buku ini berfungsi memperkuat tesis ilmiah penulis mengenai diskontinuitas klaim genealogi klan Ba'alwi terhadap Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan analisis komparatif pada literatur nasab klasik dan rekaman sejarah, penulis menemukan adanya kesenjangan kronologis (*missing link*) yang menyebabkan silsilah tersebut tidak dapat diverifikasi secara historis. Temuan ini diperkuat oleh data genetika melalui uji Y-DNA yang menunjukkan ketidakcocokan haplogroup dengan garis keturunan yang dimaksud. Selain aspek genealogis, anomali sosiokultural yang dipraktikkan oleh oknum internal klan Ba'alwi kian menegaskan diskrepansi antara klaim identitas dengan realitas perilaku sosial. Melalui karya ini, penulis mengajak pembaca untuk menerapkan prinsip skeptisisme ilmiah dalam menerima klaim sejarah maupun nasab, serta menggeser paradigma penilaian individu dari sekadar atribut primordial menuju parameter integritas dan kontribusi nyata.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi pencerahan intelektual dan memperkaya khazanah penulisan sejarah kritis di Indonesia.

Kresek, Banten

Imaduddin Utsman Al-Bantani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB I :PENDAHULUAN: MIGRASI DAN POSISI KLAN BA'ALWI DI NUSANTARA

A. Klan Ba'alwi Imigran dari Hadramaut-3
B. Gelar Sayyid dan Terbongkarnya Kepalsuan Nasab Ba'alwi-5
C. Sikap dan Beberapa Kisah Klan Ba'alwi di Nusantara-6
    1. Klan Habib Baalwi Tidak Peduli Dengan Penjajahan Belanda Terhadap Bangsa Nusantara-7
    2. Dukungan Nyata klan Ba'alwi Terhadap Penjajah Belanda-10
    3. Kisah Habib Abdurrahman Azzahir Al-Masyhur Baalwi Menghianati Rakyat Aceh-15
    4. Kisah Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang Mendapat Bintang Salib Dari Penjajah Belanda-19
    5. Kisah Klan Baalwi Menguasai Kerajaan Siak dengan Cara Perkawinan Lalu Merebut Tahta-26
    6. Kisah Habib Syekh bin Ahmad Bafaqih Botoputih Surabaya-29
D. Klan Habib Baalwi Tidak Bisa Memasuki dan Mempengaruhi Kesultanan Banten dan Mataram-34
E. Ulama Pribumi Antipati Terhadap Arab Hadramaut Termasuk Klan Baalwi-37

BAB II: FAKTA HISTORIS USMAN BIN YAHYA

A. Usman b. Yahya Seorang Ba'alwi-41
B. Usman bin Yahya Meminta Snouck Hurgronje Agar Namanya di Sebut di Depan Pejabat Belanda-42
C. Usman bin Yahya Meminta Jabatan Kepada Penjajah Belanda-45
D. Usman bin Yahya Mendapat Bintang Kehormatan Belanda-50
E. Do'a Usman bin Yahya Untuk Ratu Belanda-54

BAB III: USMAN BIN YAHYA DALAM BUKU LAPORAN CRISTIAN SNOUCK HURGRONJE

A. Usman bin Yahya Mencela Perjuangan Rakyat Banten dan Bekasi dalam Mengusir Penjajah Belanda-60
B. Usman bin Yahya di Gaji untuk Menulis Demi Kepentingan Belanda-71
C. Usman bin Yahya Sebagai "Aset Ganda" dan Manipulasi Kepercayaan-74
D. Kesaksian Snouck Tentang Usman Giat Melawan Pejuang Kemerdekaan-76
E. Kesaksian Snouck Tantang Kecaman Terhadap Usman bin Yahya-78
F. Snouck Upayakan Operasi "Pencucian Nama" (*Image Laundering*) Usman bin Yahya di Tingkat Global-80
G. Usman bin Yahya Hanya Memikirkan Diri Sendiri Tidak Umat Islam-84
H. Hipokrisi Teologis Usman bin Yahya sebagai Alat Kontrol-86

I. Usman bin Yahya Mempunyai Pamrih Duniawi-89
J. Usman bin Yahya Kehilangan Legitimasi Moral di Hadapan Publik-91
K. Usman bin Yahya Dinilai Ingin Mendapatkan Bintang Kehormatan Lagi-94
L. Usman bin Yahya Melaporkan Orang Sebangsa-97

BAB IV: PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

Kyai IMADUDDIN UTSMAN Banten
Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum – Cempaka, Kresek, Tangerang, Banten

BAB I

PENDAHULUAN: MIGRASI DAN POSISI KLAN BA'ALWI DI NUSANTARA

Sejarah bukan sekadar kumpulan cerita yang diwariskan dari mulut ke mulut; ia adalah bangunan kebenaran yang disusun di atas fondasi bukti primer dan verifikasi ketat. Ketika sebuah klaim sejarah dimunculkan tanpa dukungan dokumen sezaman, artefak, atau catatan yang valid, ia berhenti menjadi sejarah dan berubah menjadi mitos—atau lebih buruk lagi, alat legitimasi kekuasaan dan status sosial. Kata "Nusantara", dalam buku ini, penulis pilih untuk menggantikan kata "Hindia-Belanda" sebagai gugatan historis ketidakabsahan kolonialisme Belanda di Nusantara.

Belakangan ini, narasi mengenai peran-peran tokoh klan Ba'alwi semisal Usman bin Yahya, mengemuka di tengah media social, bahkan narasi tanpa sumber yang jelas menempatkan Usman bin Yahya sebagai ulama pejuang yang pantas diangkat sebagai pahlawan nasional. Begitu juga beredar narasi yang mengaitkan tokoh-tokoh Ba'alwi lainnya dengan peristiwa-peristiwa sejarah penting, misalnya, klaim tentang bahwa penentuan tanggal 17 Agustus 1945 sebagai hari Proklamasi kemerdekaan ditentukan oleh Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi dari Kwitang. Klaim-klaim ini sering kali dipresentasikan seolah-olah merupakan fakta absolut yang selama ini sengaja

"dihilangkan" dari catatan resmi. Namun, sebagai bangsa yang besar, kita memikul tanggung jawab moral untuk bertanya: Dari mana sumber primernya?

Buku ini hadir bukan untuk menegasikan peran ulama dalam perjuangan bangsa, melainkan untuk menguji klaim-klaim tersebut melalui kacamata historiografi yang jujur. Mengandalkan metodologi kritik sumber, penulis menelusuri kembali catatan-catatan primer , termasuk laporan dan surat-menyurat Cristian Snouck Hurgronje dan pengamatan L.W.C. van den Berg yang memotret realitas sosiopolitik komunitas Hadramaut, terutama klan Ba'alwi di Nusantara, terlebih khusus lagi tentang sosok Usman bin Yahya.

Ketidaksingkronan antara data sejarah dengan klaim kontemporer bukan sekadar masalah perbedaan interpretasi, melainkan ancaman terhadap identitas sejarah nasional. Jika kita membiarkan sejarah ditentukan oleh sentimen kelompok tanpa akurasi data, kita berisiko mewariskan "halusinasi kolektif" kepada generasi mendatang.

Sejarah sering kali terjebak dalam tarikan antara fakta dokumenter dan romantisme sosiopolitik. Dalam konteks keberadaan klan Ba'alwi di Nusantara, muncul sebuah anomali historiografis yang tajam: di satu sisi terdapat narasi glorifikasi kontemporer di mana kelompok ini mengklaim mempunyai andil dalam pergerakan kemerdekaan, bahkan penyebaran awal agama Islam, namun di sisi lain, catatan-catatan primer dari era kolonial justru menyajikan potret yang kontradiktif.

A. Klan Ba'alwi Imigran dari Hadramaut

Migrasi kaum pendatang dari wilayah Hadramaut (Yaman) ke Nusantara merupakan fenomena sejarah yang terjadi di masa kolonial. Menurut Jajat Burhanudin, gelombang migrasi masyarakat Hadramut ke Nusantara mengalami perkembangan pesat pada pertengahan abad ke-19. Ini menyusul perubahan kebijakan pemerintah kolonial yang secara perlahan menjadikan wilayah Jawa dan kepulauan lain di Nusantara terbuka bagi pasar internasional. Selain itu, meningkatnya jumlah migrasi ini juga didukung pembukaan Terusan Suez pada 1869, sehingga lalu litas laut antara dunia Arab-Nusantara semakin intensif. Sejak itu terjadi peningkatan jumlah masyarakat Hadrami di Nusantara. Pada 1860, berdasarkan catatan pemerintah kolonial, terdapat sekitar 8.909 bangsa Arab di Nusantara. Jumlah tersebut kemudian meningkat pada beberapa tahun kemudian. Pada tahun antara 1870 sampai 1900, jumlah mereka bertambah dari sekitar 13.000 menjadi 27.000 jiwa. Jumlah tersebut terus meningkat mencapai sekitar 45.000 jiwa pada 1920, dan 71.335 pada 1930.[1] Kondisi politik yang tidak menentu serta kemiskinan yang parah di Hadramaut, menurut Jajat juga menjadi factor mereka berdiaspora ke berbagai negeri.[2]

Di antara sekian banyak kabilah yang datang, klan Ba'alwi menempati posisi yang unik dalam struktur

[1] Jajat Burhanudin, Diaspora Hadrami di Indonesia, Studia Islamika, Indonesian Juornal of Islamic Studys, Vol VI No. 1 1999 h. 188
[2] Lihat Ibid, 187

sosial masyarakat Indonesia terkait pengakuan mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Ada anomaly antara klaim kontemporer klan Ba'alwi bahwa mereka datang ke Nusantara sebagai penyebar agama, dengan kesaksian sumber primer dan pandangan para sejarawan. Jajat Burhanudin misalnya, menurutnya, klan Ba'alwi datang ke Nusantara lebih dalam kepentingan ekonomi dari pada menyebarkan agama. Bahkan, lebih tajam Jajat menyebut klaim keturunan Nabi digunakan oleh klan Ba'alwi untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.[3]

Pandangan Jajat Burhanudin itu tidak berlebihan. Di tengah masyarakat Nusantara yang sangat menghormati figur otoritas keagamaan, gelar "Sayyid" dapat memberikan akses instan terhadap kepercayaan publik (trust) dan dapat dijadikan "modal simbolis". Kepercayaan ini mempermudah jaringan bisnis. Seorang pedagang dengan klaim "keturunan Nabi" lebih mudah mendapatkan modal, pelanggan setia, dan kemitraan dibandingkan pedagang biasa. Di sini, agama dan ekonomi tidak terpisah, melainkan saling memperkuat.

Pengakuan sebagai keturunan Nabi memberikan mereka kekuatan negosiasi di hadapan pemerintah kolonial. Interpretasi Jajat Burhanudin sangat tajam karena menyasar pada aspek fungsionalisme. Gelar tersebut bukan sekadar identitas diri, melainkan "alat produksi". Dengan klaim sebagai kelompok suci, mereka menciptakan dependensi spiritual pada masyarakat

[3] Lihat, Ibid, h. 186

pribumi. Ketergantungan ini sering kali berujung pada pemberian upeti, donasi, atau loyalitas buta yang bisa dikonversi menjadi dukungan material dan finansial. Anomali muncul karena adanya perbedaan antara Hagiografi (catatan yang mengagung-agungkan orang suci) yang dibuat oleh internal klan, dengan Historiografi (catatan sejarah objektif) yang ditulis oleh pengamat luar atau arsip negara. Di balik narasi dakwah yang sering diagungkan, terdapat dinamika adaptasi yang kompleks, di mana kepentingan kelompok sering kali berkelindan dengan kekuasaan yang sedang dominan pada masanya. Alih-alih menjadi teman bagi para pribumi yang bercita-cita memerdekakan bangsa, klan Ba'alwi dalal catatan sejarah lebih mesra dengan para penjajah.

B. Gelar Sayyid dan Terbongkarnya Kepalsuan Nasab Ba'alwi

Gelar "Sayyid" telah lama menjadi instrumen legitimasi bagi klan Ba'alwi untuk mendapatkan posisi terhormat dan sakral di mata masyarakat Nusantara yang religius. Gelar ini diklaim sebagai bukti otentik bahwa mereka adalah keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW melalui jalur Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Selama bergenerasi-generasi, klaim ini diterima begitu saja tanpa adanya pengujian ilmiah dan historis yang ketat.

Namun, tirai yang menutupi klaim tersebut telah tersingkap. Penulis telah mengadakan penelitian komprehensip berdasar data kitab-kitab nasab dan sejarah, diperkuat oleh hasil uji tes Y-DNA, menyimpulkan dengan presisi bahwa klan Ba'alwi

mustahil sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Ubed atau Ubaidillah atau Abdullah sebagaimana klaim mereka berdasar uji petik kitab-kitab nasab abad ke-4 sampai ke-9 Hijriah. Dan hasil tes Y-DNA para keturunan Nabi Muhammad SAW yang asli dari berbagai kabilah di seluruh kawasan berhaplogroup (J1), sementara puluhan kalan Ba'alwi yang telah melakukan tes Y-DNA berhaplogroup (G). dalam teori genetika tidak mungkin sepupu garis laki hari ini berhaplogroup berbeda. Hasil penelitian itu telah penulis sajikan dalam beberapa buku seperti: *Ulama Nusantara Menggugat Nasab palsu, Terputusnya Nasab Ba'alwi Kepada Nabi Muhammad SAW, Minhaj al-Nassabin fi Ibthal Nasab Ba'alwi al-Multshiq li al-Alawiyyin, Tahafut al-Ansab* dll.

Terbongkarnya anomali nasab ini bukan sekadar persoalan silsilah keluarga, melainkan sebuah keruntuhan fondasi keabsahan sosial yang selama ini mereka gunakan. Ketika klaim "darah suci" tidak lagi mampu bertahan di hadapan fakta literatur sejarah dan sains, maka segala privilese yang dibangun di atasnya—termasuk perilaku politik dan sosial mereka—perlu dipertanyakan kembali.

C. Sikap dan Beberapa Kisah Klan Ba'alwi Terhadap Kolonial

Lodewijk Willem Christiaan (L.W.C.) van den Berg (1845–1927) seorang peneliti pertama yang melakukan kajian mendalam dan rinci mengenai keturunan Hadramaut di Nusantara (khususnya keturunan Ba'alwi). Salah satu karya terkenalnya adalah *Le*

Hadhramout et les colonies arabes dans l'archipel Indien tahun 1886. Buku ini termasuk "Contemporary Record" (rekaman semasa) Ketika Baalwi baru beberapa tahun ada di Nusantara. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Rahayu Hidayat dan diterbitkan oleh Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) tahun 1989) dengan judul *"Hadramaut dan Koloni Arab di Indonesia"*. DR. Karel Adrian Steenbrink memberikan kata pengantar dalam cetakan itu. Ia adalah seorang akademisi, peneliti, dan ahli studi Islam asal Belanda yang sangat berpengaruh dalam kajian agama di Indonesia.

Walau dalam buku itu Van den Berg mengulas orang Arab secara umum tetapi dalam buku ini kita akan menghususkan bahasan terhadap reportasenya terhadap Klan Baalwi. Yang dimaksud dengan "Orang Arab Hadrami" begitu juga istilah "Sayid" yang dimaksud dalam buku Van den Berg adalah apa yang difahaminya waktu itu secara sosiologis-geografis dan antropologis bukan dalam makna genealogis seperti terbongkar hari ini. Hasil uji tes DNA beberapa sampel Klan Baalwi yang berhaplogroup (G) menginterupsi makna tersebut, yaitu ketika haplogroup (J1) merupakan haplogroup yang umum untuk orang Arab.

Beberapa hal penting yang terdapat dalam buku Van den Berg dan sumber lain tentang fakta klan Ba'alwi di antaranya adalah:

1. **Klan Habib Baalwi Tidak Peduli Dengan Penjajahan Belanda Terhadap Bangsa Nusantara**

Van den Berg berkata:

> “Masalah politik di Nusantara dilihat oleh orang Arab Hadramaut dengan ketakpeduliân, selama kepentingan materiel dan spiritual mereka tidak menjadi taruhan.”[4]
>
> Ia juga mengatakan:
>
> “Di dalam pertikaian antara pemerintah Belanda dan para priagung pribumi, orang Arab Hadramaut hampir selalu memihak orang Eropa, atau paling tidak bersikap netral.”[5]

Berdasarkan catatan primer L.W.C. van den Berg di atas, narasi glorifikasi kaum Ba'alwi sebagai entitas yang inheren anti-penjajah sejak dulu menghadapi benturan realitas yang tajam. Posisi mereka di masa kolonial lebih didorong oleh oportunisme dan kolaborasi strategis daripada solidaritas kebangsaan. Sikap "ketidakpedulian" yang dicatat Van den Berg mengungkap bahwa loyalitas kelompok ini tidak berakar pada tanah air (Nusantara), melainkan pada stabilitas materil dan posisi keagamaan. Mereka memandang konstalasi politik lokal bukan melalui kacamata pembebasan, melainkan melalui hitung-hitungan untung-rugi.

Klaim kontemporer sebagai "ikut berjuang" runtuh ketika data primer menunjukkan mereka baru akan "peduli" jika kepentingan materi (harta) atau

[4] L.W.C. van den Berg, Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara, (1886), INIS, Jakarta, 1989 h. 116
[5] Ibid, h.117

spiritual (posisi keagamaan) mereka terusik. Ini adalah bentuk nasionalisme semu yang hanya muncul jika kenyamanan kelas mereka terancam. Pernyataan Van den Berg bahwa mereka "hampir selalu memihak orang Eropa" dalam pertikaian melawan pribumi adalah bukti keterlibatan aktif dalam melanggengkan struktur kolonial. Sementara rakyat pribumi bertaruh nyawa melawan VOC dan Pemerintah Hindia Belanda, klan Baalwi justru memposisikan diri sebagai mitra junior penjajah. Keberpihakan ini menunjukkan bahwa mereka lebih nyaman berada di bawah ketiak kekuasaan Eropa—yang menjamin status kelas *Vreemde Oosterlingen* mereka—daripada mendukung kedaulatan penuh rakyat Nusantara.

Pilihan untuk "bersikap netral" dalam konflik kolonial bukanlah sikap suci, melainkan bentuk pengkhianatan pasif. Dalam situasi penindasan, bersikap netral berarti berpihak pada penindas. Pilihan untuk tidak memihak pribumi menunjukkan absensi total empati sosial terhadap penderitaan bangsa. Netralitas mereka adalah strategi untuk "bermain di dua kaki" demi mengamankan jalur materil, sebuah tindakan yang sangat kontradiktif dengan klaim heroik sebagai "ikut berjuang" untuk kemerdekaan di kemudian hari. Semua ini menegaskan bahwa narasi "Ba'alwi sebagai pejuang kemerdekaan sejak awal" adalah sebuah anakronisme sejarah—upaya memaksakan nilai-nilai modern ke masa lalu untuk menutupi catatan buruk kolaborasi. Catatan Van den Berg berfungsi sebagai saksi bisu bahwa bagi mereka, Hindia Belanda adalah ladang ekonomi yang harus dijaga stabilitasnya, meskipun harus dengan cara

mendukung punggawa kolonial dan mengabaikan nasib pribumi.

2. Dukungan Nyata klan Ba'alwi Terhadap Penjajah Belanda

Van den Berg berkata:

> "Sebaliknya ada seorang Arab yang dalam perang itu telah berjasa secara politis kepada pemerintah (Belanda-red) Orang itu adalah Sayid Muhammad bin Abu Bakr Aidid yang kini telah wafat, namun ketika hayatnya adalah kepala kelompok Arab di Batavia. Untuk membalas jasanya, pada tahun 1877, pemerintah menganugerahkan gelar kehormatan mayor, dan dua tahun kemudian pangeran, artinya gelar tertinggi dalam kebangsawanan pribumi."[6]

Ia juga mengatakan:

> "Contoh Sayid Aidid bukan satu-satunya yang dapat disebutkan. Sejumlah Arab terhormat yang lain juga menunjukkan loyalitas mereka kepada pemerintah Belanda... Sayid Abd ar-Rahman bin Abu Bakr al-Qadri di pulau Sumba selama 50 tahun menjadi penghubung antara penguasa Belanda dan para pemimpin di pulau itu. Di samping itu ia juga sangat berjasa kepada mereka yang datang ke pulau itu untuk berdagang. Seorang anggota keluarga itu yang lain, Sayid Abd ar-Rahman bin Hamid al-Qadri,

[6] Ibid, h.17

pada tahun 1862 menerima gelar pangeran karena berjasa turut menyelesaikan kerusuhan di Banjarmasin. Anugerah yang sama diberikan pada ahun 1879 kepada Sayid Abd Allah bin Manşür al-Aidrūs di Batavia yang, dalam kedudukannya sebagai pemimpin upacara pribumi, telah ditugasi menerima dan mengantarkan para priagung dan pemimpin pribumi dari segala tempat. Kedudukan kepala koloni Arab di Palembang, selama lebih dari setengah abad, ditempati keluarga Syekh Abu Bakr. Dua anggota keluarganya telah memperoleh anugerah gelar pangeran dari pemerintah Belanda dan bintang jasa, karena telah membuktikan kesetiaan mereka dan berjasa menyelesaikan keresahan politik yang beberapa kali melanda Palembang. Akhirnya, dari tahun 1820 hingga 1827, Sayid Hasan bin Umar al-Habsyi, dari Surabaya, ditugasi berbagai misi penting oleh pemerintah Belanda kepada Sultan Siam, Brunai, dan kepada para priagung di pulau Bali dan di Surakarta. Ia menggunakan seluruh pengaruhnya di wilayah-wilayah itu untuk mensukseskan proyek-proyek pemerintah. Di samping itu, pada tahun 1830, ia menyerahkan laporan yang paling menarik kepada gubernur jendral, mengenai perompak yang bergiat di Nusantara dan mengenai cara-cara memberantas mereka. Sebagai tanda terima kasih, ia dianugerahi gelar pangeran

pada tahun 1822, dan menerima gaji tahunan sebesar 4.800 gulden."[7]

Data primer dari catatan Van den Berg (1886) menyediakan bukti empiris yang menghancurkan narasi "ikut berjuang" yang sering diklaim oleh klan Ba'alwi. Pemberian gelar Mayor dan Pangeran oleh pemerintah Hindia Belanda bukan sekadar penghargaan kehormatan, melainkan bukti bahwa tokoh-tokoh Ba'alwi telah menjadi instrumen politik kolonial.

Gelar "Pangeran" bagi klan Ba'alwi adalah anomali sosiologis yang sengaja diciptakan Belanda untuk memberikan status semu agar mereka merasa memiliki kepentingan yang sama dengan penjajah dalam menundukkan pribumi. Mereka bukan pejuang, melainkan "perpanjangan tangan" (proxy) yang digaji (seperti kasus Hasan bin Umar al-Habsyi dengan gaji 4.800 gulden) untuk kepentingan imperialisme.

Catatan mengenai Abd ar-Rahman bin Hamid al-Qadri yang membantu "menyelesaikan kerusuhan di Banjarmasin" dan keluarga Syekh Abu Bakr di Palembang menunjukkan peran mereka sebagai pemadam api revolusi. Ketika rakyat pribumi sedang bertumpah darah melawan penjajahan, tokoh-tokoh Ba'alwi ini justru menggunakan pengaruh agama dan sosial mereka untuk meredam perlawanan. Ini adalah pengkhianatan terhadap solidaritas sesama Muslim dan penduduk Nusantara demi stabilitas kekuasaan Belanda.

[7] ibid

Keterlibatan Hasan bin Umar al-Habsyi dalam misi ke Siam, Brunei, Bali, hingga Surakarta untuk "mensukseskan proyek-proyek pemerintah" serta memberikan laporan pemberantasan "perompak" (yang seringkali adalah pejuang laut pribumi) mengukuhkan posisi mereka sebagai intelijen politik. Mereka memanfaatkan jaringan perdagangan dan identitas keagamaan mereka untuk menembus wilayah-wilayah kedaulatan pribumi yang sulit dijangkau Belanda, lalu melaporkannya kepada Gubernur Jenderal. Ini adalah pola "broker politik" yang menjual informasi kedaulatan lokal demi posisi di mata kolonial.

Klan Ba'alwi menggunakan karisma klaim sebagai keturunan Nabi bukan untuk memerdekakan rakyat dari belenggu kafir penjajah, melainkan sebagai alat untuk memenangkan hati priyayi agar tunduk pada Belanda (seperti peran Al-Aidrus di Batavia). Ada distorsi moral yang luar biasa ketika klaim sebagai keturunan Nabi digunakan untuk memfasilitasi penyerahan kedaulatan para pemimpin pribumi kepada penjajah Eropa. Ini menunjukkan bahwa pada abad ke-19, klan Ba'alwi lebih memilih menjadi aristokrasi kolonial daripada menjadi garda depan pembebasan Islam.

Bukti-bukti primer ini menunjukkan bahwa klaim anti-penjajah klan Ba'alwi saat ini adalah sebuah konstruksi sejarah baru (invented tradition) yang mengabaikan fakta bahwa nenek moyang mereka adalah penerima gaji, gelar, dan fasilitas dari pemerintah Hindia Belanda atas jasa mereka "menjinakkan" Nusantara. Sejarah mencatat mereka bukan sebagai

korban penjajahan, melainkan sebagai partner strategis yang menikmati keuntungan materi dan sosial di atas penderitaan rakyat Nusantara.

Dari buku Van den Berg juga, kita dapat menambah daftar Klan habib Baalwi yang mendapat gelar tanda kehormatan dari penjajah Belanda yang telah kita ketahui dari sumber lainnya.

Daftar Klan Habib Baalwi yang Mendapat Penghargaan Gelar atau Bintang jasa dari Penjajah Belanda Atas Jasa-Jasanya

1. Muhammad bin Abu Bakr Aidid tahun 1877;
2. Abd ar-Rahman bin Hamid al-Qadri, pada tahun 1862;
3. Abdullah bin Manşür al-Aidrūs di Batavia 1879;
4. Bin Syekh Abubakar Palembang ;
5. Hasan bin Umar al-Habsyi, dari Surabaya 1822 dengan gaji tahunan 4.800 Gulden;
6. Utsman bin Yahya diangkat sebagai Kstaria Singa Belanda atau Orde van de Nederlandsche Leeuw dengan plat salib dari pemerintah kolonial Belanda pada 31 Agustus tahun 1899 dan diberikan kepada utsman bin Yahya pada 5 Desember 1899.[8]

[8] Nico J. Kaptein, Biografi Sayid Usman, Suara Muhammadiyah, 2017 h. 201

7. Habib Ali Kwitang (Digital Collection of Leiden University Libraries, Southeast Asian & Caribbean Image.[9]
8. Abdurrahman Az-Zahir Al-Masyhur: awalnya melawan Belanda namun kemudian melakukan Kerjasama dengan Belanda, ia diberikan tunjangan pensiun oleh Belanda dan sempat tinggal di Jeddah atas biaya pemerintah kolonial belanda.[10]
9. Sultan Hamid Akkadri pada tahun 1946 setelah Indonesia merdeka ia tetap setia kepada ratu Belanda dan diangkat sebagai ajudan istimewa Ratu Belanda, Wilhelmina dengan pangkat mayor jenderal. [11]

3. Kisah Habib Abdurrahman Azzahir Al-Masyhur Baalwi Menghianati Rakyat Aceh

Van den Berg berkata:

"...pada tahun 1878, karena menyadari bahwa keinginan rakyat Aceh untuk merdeka tidak mungkin terwujud, ia menawarkan kepada pemerintah Belanda untuk meninggalkan gerilya asalkan diberi gaji seumur hidup sebanyak 30.000 gulden. Tawaran itu diterima oleh pemerintah Belanda, dan sejak itu ia menetap di Mekah. Menurut banyak orang yang

[9] KITLV) 115127. Foto Habib Ali Kwitang itu dibubuhi tandatangan dari Habib Ali sendiri dan diproduksi tahun 1936 M.
[10] Van den Berg, h. 131-132
[11] https://www.historia.id/article/lima-fakta-tentang-sultan-hamid-ii-vxl3x

> mengenalnya, ia bertampang penipu, namun justru itu yang membuatnya berhasil membujuk kaum pribumi. Meskipun demikian, ia tahu sekali bahwa dirinya penting sehingga ia memenuhi harapan pemerintah Belanda yang memanggilnya dari waktu ke waktu untuk ke datang Batavia dan menerima tugas-tugas penting. Bahkan ia berpikir untuk menawarkan bantuan kepada pemerintah Belanda dalam urusan Aceh, dengan pengetahuan dan nasihat-nasihatnya."[12]

Catatan Van den Berg mengenai sosok Abdurrahman Azzahir yang melakukan negosiasi di tengah Perang Aceh ini merupakan puncak dari bukti oportunisme politik dan membongkar praktik "Bisnis Pengkhianatan" yang dilakukan demi keuntungan pribadi di atas darah perjuangan rakyat.

Tindakan menawarkan penghentian gerilya demi gaji seumur hidup sebesar 30.000 gulden menunjukkan bahwa bagi oknum klan ini, perlawanan rakyat bukan didasari oleh ideologi "Jihad" atau "Kemerdekaan", melainkan hanya sebagai posisi tawar ekonomi. Ia memperdagangkan nasib rakyat Aceh yang sedang dibantai oleh agresi militer Belanda untuk mengamankan masa tuanya yang mewah di Mekah. Ini bukan sekadar pragmatisme, melainkan parasitisme sejarah: masuk ke dalam barisan pejuang hanya untuk menjual daftar nama atau menghentikan gerakan demi uang tunai.

[12] Ibid, h.132

Istilah Van den Berg bahwa ia "bertampang penipu, namun justru itu yang membuatnya berhasil membujuk kaum pribumi" menunjukkan adanya manipulasi psikologis-religius.Tokoh ini menggunakan klaim keturunan Nabi untuk mendapatkan kepercayaan mutlak dari rakyat pribumi yang polos. Kepercayaan suci masyarakat Aceh dieksploitasi untuk kepentingan intelijen Belanda. Ia berperan sebagai "*Double Agent*" (agen ganda) yang memikat hati rakyat dengan retorika agama, lalu melaporkan nasihat-nasihat strategis kepada Batavia untuk mematahkan perlawanan tersebut.

Kesediaan pemerintah Belanda untuk memanggilnya dari waktu ke waktu ke Batavia guna menerima "tugas-tugas penting" membuktikan bahwa ia telah menjadi aset strategis kolonial. Hubungan ini bersifat simbiosis mutualisme antara penjajah dan kolaborator. Belanda mendapatkan data intelijen mengenai kelemahan gerilyawan Aceh, sementara sang kolaborator mendapatkan perlindungan hukum dan jaminan finansial yang fantastis. Angka 30.000 gulden pada masa itu adalah jumlah yang sangat masif, setara dengan kekayaan bangsawan tinggi Eropa.

Tangkapan Layar Abdurrahman Azzahir Ba'alwi[13]

Tawarannya untuk memberikan "pengetahuan dan nasihat-nasihat" guna menyelesaikan urusan Aceh adalah bentuk pengkhianatan intelektual. Sebagai orang yang memahami anatomi masyarakat Islam, ia memberikan "kunci" kepada kafir penjajah untuk menaklukkan sesama Muslim. Jika saat ini klan Ba'alwi mengklaim sebagai pembela Islam, catatan ini membuktikan bahwa ada garis keturunan mereka yang justru menjadi "arsitek kekalahan" umat Islam di Aceh

[13] https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_az-Zahir#/media/Berkas:Habib_Abdoe_%C2%B4R_Rachman_Alzahir.jpg

dengan memberikan jasa konsultasi militer dan politik kepada musuh.

Klaim keturunan Nabi pada sosok ini tidak digunakannya untuk menjemput syahid di medan Aceh, melainkan untuk menegosiasikan harga sebuah pengkhianatan. Catatan Van den Berg ini meruntuhkan mitos kesalehan politik klan tersebut dan menggantinya dengan fakta sejarah tentang seorang 'makelar perang' yang hidup mewah dari penderitaan rakyat Nusantara.

4. Kisah Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang Mendapat Bintang Salib Dari Penjajah Belanda

Koran masa kolonial, *Bataviaasch Nieuwblad*, 02 September 1929, memberitakan peristiwa besar tentang dianugrahkannya Bintang kehormatan untuk Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang (1870-1968). Bintang Kehormatan yang diberikan kepada Ali al-Habsyi itu Bernama “Salib Ksatria Orde Oranye-Nassau” atas jasa-jasanya kepada pemerintah penjajah Belanda. Bintang Kehormatan ini biasa diberikan pemerintah Belanda kepada individu yang menunjukkan kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada Kerajaan Belanda, sehingga menjadi contoh bagi elit pribumi lainnya untuk bersikap kooperatif. Dalam berita itu diberitakan sebagai berikut:

> “Sabtu pagi, setelah selesainya Sidang Publik di Istana, penyerahan penghargaan yang diberikan di cabang Batavia berlangsung di kantor Bupati Batavia, terutama kepada Bapak Said Ali Alhabsji, guru agama di Kwitang, yang sangat terkenal di sini. Bapak ini dianugerahi Salib

> Ksatria Orde Oranye-Nassau. Setahun yang lalu, beliau telah menerima penghargaan atas jasanya dalam pelayanan perdamaian dan ketertiban di kalangan umat Muslim: bintang emas kecil. Bapak Sajid mendapat sambutan dari Bupati, yang mengucapkan selamat kepada Bapak Sajid atas anugraha kerajaan dan juga menyoroti jasanya dalam pelayanan kepada komunitas Muslim di sini khususnya. Setelah upacara, yang menarik banyak perhatian, orang-orang tetap berkumpul untuk beberapa waktu. Berita ini juga disambut dengan sukacita besar di kalangan warga Arab setempat, dan terutama oleh murid-murid Bapak Sajid. Oleh karena itu, setelah almarhum Sajid Oesman bin Jachja, beliau adalah salah satu guru agama dan penulis kitab suci terkemuka di Hindia."[14]

Berita ini mengonfirmasi adanya garis suksesi dari Usman bin Yahya kepada Ali al-Habsyi Kwitang. Narasi koran tersebut secara eksplisit menyejajarkan Ali Kwitang dengan Usman bin Yahya. Kalimat "setelah almarhum Sajid Oesman bin Jachja, beliau adalah salah satu..." menunjukkan bahwa Belanda memiliki "standar" ulama yang mereka restui. Jika Usman adalah Prototipe, maka Ali (dalam kacamata Belanda saat itu) adalah penerusnya. Koran tersebut menyebut jasa

[14] Diterjemahkan oleh penulis dengan Google Translet dari potongan koran Bataviaasch Nieuwblad, 02 September 1929, yang terdapat dalam Skripsi Dina Nabilasya Zarkasyi, Kontribusi Habib Ali Kwitang di Batavia Tahun 1338 H/1919 M-1388 H/1968 M (Studi Kasus Maulid Akhir Kamis), Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, h. 124

beliau dalam "pelayanan perdamaian dan ketertiban" (*rust en orde*). Secara kritis, ini adalah bahasa sandi kolonial untuk: meredam gejolak anti-penjajah di kalangan akar rumput; memastikan fatwa atau pengajaran agama tidak memicu perlawanan (jihad) terhadap Belanda; menjaga status quo agar kekuasaan Belanda tidak terganggu.

Foto Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang dengan Bintang Kehormatan Salib Ksatria Orde Oranye-Nassau Belanda tahun 1936[15]

[15] KITLV) 115127. Foto Habib Ali Kwitang itu dibubuhi tandatangan dari Habib Ali sendiri dan diproduksi tahun 1936 M.

Pemberian medali yang bertingkat (dari bintang emas kecil ke Salib Ksatria Oranye-Nassau) menunjukkan adanya proses verifikasi loyalitas. Belanda tidak langsung memberikan penghargaan tertinggi; mereka memantau konsistensi Ali Kwitang dalam melayani kepentingan "ketertiban" sebelum memberikan gelar Ridder. Penyerahan penghargaan dilakukan di Kantor Bupati Batavia, sebuah institusi administratif kolonial. Ini menegaskan aspek subordinasi: otoritas keagamaan ditarik ke dalam ranah birokrasi sekuler kolonial. Sang tokoh diperlakukan sebagai "pejabat" atau "aset" negara, bukan sekadar pemimpin spiritual independen.

Berita menyebutkan "sukacita besar di kalangan warga Arab". Secara politik, ini adalah keberhasilan Kooptasi Belanda. Dengan memberi penghargaan pada tokoh sentral, Belanda berhasil menjinakkan sentimen kelompok Arab di Batavia agar merasa "dirangkul" oleh Kerajaan Belanda, sehingga potensi gerakan transnasional Islam yang radikal bisa diredam.

Cara Belanda memberikan Bintang Kehormatan antara Usman bin Yahya dan Ali Kwitang sangat berbeda: pemberian Bintang Kehormatan kepada Usman, sebagaimana nanti akan dijelaskan panjang lebar pada bab-nya, dengan cara rahasia, sementara kepada Ali Kwitang dengan terang-terangan bahkan dihadiri oleh para pejabat dan diberitakan koran. Perbedaan karakter dan "penerimaan sosial" kedua tokoh ini memang sangat menentukan bagaimana Belanda memainkan strategi pencitraan mereka. Usman bin Yahya dikenal sebagai sosok yang sangat agresif

menyerang tarekat dan mengeluarkan fatwa yang membatalkan klaim jihad para pejuang kemerdekaan.

Tangkapan layar Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi Kwitang dengan Bintang Kehormatan Salib Ksatria Orde Oranye-Nassau Belanda tahun 1939[16]

Jika Belanda memberikan penghargaan secara besar-besaran kepada Usman, hal itu justru akan menjadi "bensin di dalam api". Musuh-musuh Usman akan memiliki alasan tambahan untuk menyerangnya

[16] Sumber: Skripsi Dina Nabilasya Zarkasyi, Kontribusi Habib Ali Kwitang di Batavia Tahun 1338 H/1919 M-1388 H/1968 M (Studi Kasus Maulid Akhir Kamis), Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, h. 114

sebagai "pengkhianat total". Maka, penghargaan rahasia/privat adalah cara Belanda melindungi asetnya agar tidak semakin dikucilkan oleh arus utama ulama saat itu.

Berbeda dengan Usman, Ali Kwitang dikenal dengan pembawaan yang jauh lebih moderat, santun, dan fokus pada dakwah kultural. Ia tidak banyak terlibat dalam konflik teologis yang tajam dengan ulama lain. Pengaruhnya di akar rumput dinilai kuat. Belanda melihat Ali sebagai sosok yang "aman untuk dipamerkan". Ia tidak memiliki banyak musuh dan sangat dicintai murid-muridnya, memberikan penghargaan secara publik justru akan memberikan citra positif bagi Belanda. Usman menghadapi lawan-lawan Belanda lewat pena dan fatwa, sehingga ia harus "dijaga" agar tetap bisa berfungsi di tengah kebencian musuh-musuhnya. Sementara Ali Kwitang digunakan untuk membangun harmoni. Karena ia tidak vokal menyerang pihak lain, ia menjadi instrumen yang sempurna untuk menunjukkan bahwa "bekerja sama dengan Belanda itu membawa kemuliaan".

Uitreiking van Onderscheidingen.

Jongstleden Vrijdag vond ten kantore van den adviseur voor Inl. Zaken de plechtige uitreiking plaats van de groote zilveren medaille voor trouw en verdiensten aan den heer Landjoemin gelar Datoek Toemenggoeng, patih t.b. van den adviseur v. Inl. Zaken alhier.

De wd. directeur van Onderwijs, prof. dr. Schrieke, prof. dr. Hoesein Djajadiningrat en verschillende ambtenaren van het departement woonden de plechtigheid bij.

De gedecoreerde werd toegesproken door zijn chef, den heer Gobee. Deze verklaarde o.m. dat de heer Datoek Toemenggoeng deze onderscheiding verdiend heeft voor zijne werkzaambeden gedurende zijne detascheering ter Sumatra's Westkust. De heer Datoek dankte voor de bijzondere belangstelling en verzocht den heer Gobee ook zijn eerbiedigen dank voor de onderscheiding over te brengen aan Z.E. den Gouverneur-generaal'.

***

Zaterdagmorgen, na afloop van het Openbaar Gehoor ten paleize, vond op het kantoor van den Regent van Batavia de uitreiking plaats van de in de afdeeling Batavia gevallen onderscheidingen, in de eerste plaats aan den heer Said Ali Alhabsji, den hier welbekenden godsdienstleeraar op Kwitang. Dezen heer is het ridderkruis van de Oranje Nassau Orde ten deel gevallen. Een jaar geleden heeft hij voor zijn arbeid ten dienste van de rust en orde onder de Mohammedanen reeds een onderscheiding ontvangen, de kleine gouden ster. De Sajid werd toegesproken door den Regent, die den gedecoreerde gelukwenschte met de koninklijke *onge-* en tevens ook zijne verdiensten naar voren bracht ten dienste van de Mohammedaansche maatschappij hier ter stede in het bijzonder.

Na de plechtigheid, welke veel belangstelling trok, bleef men nog eenigen tijd bijeen. Ook onder de Arabieren ter plaatse en vooral van de zijde der leerlingen van den Sajid werd de tijding met groote blijdschap ontvangen. Sajid Ali is dan ook na wijlen Sajid Oesman bin Jachja een der meest vooraanstaande godsdienstleeraren en schriftgeleerden in Indië.

Potongan Koran Bataviaasch Nieuwblad, 02 September 1929[17]

[17] Skripsi Dina Nabilasya Zarkasyi, Kontribusi Habib Ali Kwitang di Batavia Tahun 1338 H/1919 M-1388 H/1968 M (Studi Kasus Maulid Akhir Kamis), Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, h. 124

5. Kisah Klan Baalwi Menguasai Kerajaan Siak Dengan Perkawinan Lalu Merebut Tahta

Van den Berg berkata:

> "Seorang anggota keluarga as-Saqqaf bermukim di Siak, menjelang pertengahan abad yang silam, mengawini saüdara seayah sultan dan, pada tahun 1782 dijadikan wakil sultan untuk urusan dengan otoritas Belanda di Malaka. Demikian pula halnya dengan seorang anggota keluarga bin Syihab, yaitu Usman yang telah mengawini putri Sultan Siak, dan anaknya Sayid Ali bin Usman bin Syihab berhasil menurunkan dinasti penguasa dari tahtanya, lalu mengangkat diri menjadi Sultan Siak, pada tahun-tahun terakhir abad XVIII. Keturunannya masih memerintah di sana sebagai vasal pemerintah Belanda."[18]

Catatan Van den Berg (1886) mengenai klan As-Saqqaf dan Bin Syihab di Siak ini menyediakan bukti historis yang sangat kuat tentang pola infiltrasi politik melalui perkawinan dan kudeta terhadap otoritas pribumi demi kekuasaan yang tunduk pada kolonial.

Pola infiltrasi melalui perkawinan yang dilakukan anggota keluarga As-Saqqaf dengan mengawini saudara sultan bukan didasari oleh motif agama semata, melainkan sebagai strategi penetrasi ke dalam ring satu kekuasaan (Marriage Alliance). Perkawinan ini

[18] Ibid, h.130

berfungsi sebagai "kuda troya" sebagai modal sosial untuk masuk ke dalam struktur keraton, yang kemudian dikapitalisasi menjadi jabatan politik sebagai wakil sultan dalam urusan dengan Belanda. Ini membuktikan bahwa posisi mereka tidak dibangun dari perjuangan rakyat, melainkan dari oportunisme domestik.

Kasus Ali bin Usman bin Syihab yang "berhasil menurunkan dinasti penguasa, Sultan Yahya, dari takhtanya" dan, dalam beberapa sumber disebut, mengusirnya ke Trengganu, adalah bukti nyata adanya agenda perebutan kekuasaan (usurpasi) terhadap penguasa asli Nusantara. Narasi bahwa klan Ba'alwi selalu menghormati otoritas lokal terbantah di sini. Ali bin Usman tidak hanya masuk ke dalam sistem, tetapi menghancurkan sistem asli untuk mengangkat dirinya sebagai sultan. Ini adalah bentuk imperialisme internal di mana pendatang menggunakan status sosialnya untuk mengusir penguasa pribumi yang sah.

Keterangan bahwa keturunannya memerintah sebagai "vasal pemerintah Belanda" adalah bukti bahwa mereka memerintah atas izin dan di bawah kendali penuh Belanda. Mereka bukan penguasa berdaulat, melainkan kepanjangan tangan kolonial. Takhta yang mereka rebut dari penguasa asli Nusantara justru digunakan untuk memperkuat cengkeraman penjajah. Mereka menikmati kemewahan istana dengan bayaran berupa kepatuhan total kepada pemerintah Hindia Belanda.

Ada pengkhianatan ganda di sini: pertama kepada dinasti pribumi yang dikudeta, dan kedua kepada rakyat yang dipimpinnya karena mereka menjadi pelindung

kepentingan ekonomi Belanda di wilayah Siak. Klaim-klaim heroik masa kini tentang "ikut berjuang" menjadi tidak relevan saat berhadapan dengan fakta bahwa salah satu dinasti mereka di Nusantara justru tegak berdiri karena menjadi abdi setia penjajah.

Sejarah Siak menjadi saksi bahwa klan Ba'alwi tidak hanya datang untuk menghindari kelaparan di negerinya melainkan juga untuk berkuasa dengan cara menggulingkan raja-raja pribumi. Ironisnya, setelah kekuasaan diraih, mereka justru memposisikan diri sebagai 'vasal' atau pelayan setia Belanda, membuktikan bahwa ambisi kekuasaan mereka jauh lebih besar daripada solidaritas terhadap bangsa yang mereka tumpangi.

Foto penobatan Sultan Siak, Sultan Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin, 1889. dihadiri para pejabat kolonial Belanda, termasuk

Residen Michielsen, Letnan Kolonel (Overste) Van der Pol, dan Asisten Residen Schouten.[19]

6. Kisah Habib Syekh bin Ahmad Bafaqih Botoputih Surabaya

Di Surabaya ada seorang Klan Baalwi yang selalu dihauli. Pada tahun 2025 lalu haul dilaksanakan pada tanggal 10 April. Lalu bagaimana kisah hidupnya menurut Van den Berg yang pernah bertemu dengannya.

Van den Berg berkata:

> "Kemujuran memperkenalkannya dengan Sultan Sumenep yang mempercayakan pendidikan putra-putranya kepadanya, dan sebagai gaji, ia memperoleh pendapatan dari beberapa desa. la bekerja selama sekitar 25 tahun untuk Sultan, namun setelah Sultan mangkat, ia kehilangan kedudukannya. Karena terbiasa mendapat tunjangan besar dan sekaligus hidup mewah, gaji pensiun yang diperolehnya dari putra sulung yang sekaligus pengganti Sultan, tidak mencukupi untuk menutup kebutuhannya. Lalu ia mulai menandatangani bon pinjaman uang kepada orang Cina dan Eropa, dengan harapan langit atau mungkin sahabat-sahabatnya akan membayarkan untuknya. Harapan itu kosong, karena kreditornya akhirnya mengadukannya ke yang berwajib... salah seorang putra Sultan,

[19] koleksi Tropenmuseum

untuk menghormati Bekas guru asuhnya, telah membayarkan hutangnya, sehingga sayid yang awas itu dibebaskan. Namun karena memahami Sumenep bukan lagi tempat yang menguntungkan, ja pindah ke Batavia dan menetap di sana selama kurang lebih 10 tahun, mengajar di sekolah dan hidup dari sumbangan sahabat-sahabatnya, atau dari saham yang dengan cerdik diletakkannya di rumah-rumah dagang Eropa, dan mengaku sebagai pedagang. Akhir dari petualangan itu sama seperti di Sumenep, yaitu penjara. Setelah dibebaskan oleh sahabat-sahabatnya untuk yang kedua kalinya, ia meninggalkan Batavia dan menetap di Semarang untuk memulai kembali cara hidup yang sama. Saya mengenalnya di kota terakhir itu, pada tahun 1870 dan 1871, dan saya menyaksikan lehancurannya yang ketiga. Menarik jika kita bandingkan pendapat para kreditor dengan pendapat rekan-rekan sebangsanya dan para penerusnya. Kelompok yang pertama menobatkannya sebagai penipu, atau bajingan, dan tidak mengerti mengapa saya mengizinkan orang seperti itu untuk mengunjungi saya dari waktu ke waktu, sedangkan kelompok yang lain menghormatinya seperti seorang suci. Ia memanfaatkan peranan yang terakhir itu, hanya berbicara untuk menggurui dan bersikap seperti orang tua yang terhormat. Hubungan dengan orang-orang Eropa yang memperlakukannya sebagai manusia biasa sangat melukai hatinya.

> Setelah keluar dari penjara di Semarang, ia menetap di Surabaya dan wafat beberapa tahun kemudian. Di makam Batu Putih, makam khusus keluarga bupati, didirikan nisan dari marmer di atas kuburnya... Saya kira para cucu sayid itu hidup seluruhnya dari benda-benda yang dibawa ke makam. Oleh karenanya pula mereka terus menyebarluaskan mukjizat-mukjizatnya. Saudara lelakinya, tokoh yang tidak jelas, dimakamkan di sebelahnya..."[20]

Dari reportase L.W.C. van den Berg mengenai seorang Ba'alwi bernama Syekh bin Ahmad Bafaqih (Botoputih) di atas mengungkap adanya jurang yang sangat lebar antara mitos hagiografis (cerita kesucian) yang dipelihara pengikutnya dengan realitas sosiologis yang dicatat saksi sejarah sezaman. Nama Syekh bin Ahmad sudah Van den Berg sebut dalam paragraph sebelum kutipan itu. Narasi lisan sering memuliakan beliau dengan berbagai karomah, seperti kemampuan "teleportasi" atau teknologi gaib yang melampaui zaman. Sementara, Van den Berg, yang mengenal langsung sosok ini di Semarang (1870-1871), justru melihat perilaku yang jauh dari sifat "wali". Ia mencatat perilaku habituasi (pembiasaan) gali lubang tutup lubang dan penipuan terhadap kreditur Tionghoa maupun Eropa. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa "kesucian" sering kali hanyalah konstruksi sosial yang diciptakan oleh rekan sebangsanya untuk menutupi rekam jejak kriminal atau kegagalan finansial.

[20] Ibid, 108-109

Syekh hidup mewah selama 25 tahun dari "gaji desa" yang diberikan Sultan Sumenep. Ketika pelindungnya mangkat, ia tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan mandiri dan memilih jalan pintas berupa hutang yang tidak mampu ia bayar. Ini bisa dikatakan bahwa kehormatan klan ini di masa lalu sangat bergantung pada parasitisme terhadap aristokrasi lokal. Tanpa tunjangan besar dari Sultan, sosok yang dianggap suci ini, menurut Van den Berg, segera jatuh ke dalam praktik penipuan sistematis.

Foto Makam Syekh bin Ahmad di Botoputih Surabaya

Van den Berg secara tajam menengarai bahwa glorifikasi mukjizat Syekh sengaja dipelihara dan disebarluaskan oleh para cucunya untuk tujuan ekonomi. Makam marmer mewah di Botoputih bukan hanya penanda derajat, melainkan "aset bisnis" keluarga. Narasi mukjizat berfungsi sebagai magnet penarik peziarah agar keluarga yang ditinggalkan dapat terus hidup dari sumbangan/benda yang dibawa ke makam. Van den Berg mereportase bahwa terdapat dualitas kepribadian yang mencolok dari sosok Syekh. Di depan pengikutnya, ia berlagak sebagai "orang tua terhormat" yang menggurui; namun di mata hukum kolonial, ia adalah residivis yang bolak-balik masuk penjara di Batavia dan Semarang karena kasus hutang. Rasa sakit hati beliau saat diperlakukan sebagai "manusia biasa" oleh orang Eropa menunjukkan adanya superioritas moral palsu. Ia menuntut penghormatan sebagai pengklaim keturunan suci, namun secara moral gagal memenuhi standar kejujuran dasar dalam bermasyarakat.

Kasus Syekh Bafaqih adalah contoh sempurna bagaimana industri haul dan ziarah dapat mengubah seorang individu dengan rekam jejak “penipu” dan "bajingan" (menurut krediturnya) menjadi figur suci dalam memori kolektif. Haul yang dilaksanakan setiap tahun bukan sekadar penghormatan agama, melainkan pelestarian narasi yang sengaja dikonstruksi untuk menutupi catatan primer tentang perilaku oportunistik dan “penipuan” di masa kolonial.

Demikian beberapa contoh kasus dinamika eksistensi klan Ba'alwi di Nusantara menurut catatan

primer, terutama laporan L.W.C. Van Berg. Adapun tokoh fenomenal klan Ba'alwi yang dengan namanya buku ini diberikan judul, Usman bin Yahya, akan dibahas secara luas dalam bab-bab selanjutnya.

D. Klan Habib Baalwi Tidak Bisa Memasuki dan Mempengaruhi Kesultanan Banten dan Mataram

Banyak kerajaan dan daerah yang bisa diinfiltrasi oleh Klan Baalwi di Nusantara seperti Siak, Sumenep, Palembang, Mempawah, Ternate dan Lombok. Tetapi menurut Van den Berg ada dua kesultanan di Jawa yang tidak bisa dipengaruhi Klan Baalwi yaitu Banten dan Mataram.

Foto Masjid Kesultanan Banten (2022) pertama kali didirikan oleh Sultan Maulana Hasanudin (1556) yang masih berdiri sampai sekarang

Van den Berg berkata:

“ Hal itu tidak menghalangi para priagung Banten untuk tetap memelihara hubungan dengan Mekah. Di kota itulah pada tahun 1638 gelar sultan diberikan, seperti halnya yang terjadi di Mataram pada tahun 1632. Bangsa Arab dari Hadramaut tidak pernah berhasil mempengaruhi baik para sultan di Banten maupun di Mataram. Mereka lebih suka bermukim di wilayah lain di pulau Jawa yang telah diduduki eleh VOC, dan kemudian oleh pemerintah Belanda.”[21]

Dari narasi Van den Berg di atas ditemukan fakta bahwa kesultanan besar seperti Banten dan Mataram imun terhadap infiltrasi klan Ba'alwi. Hal ini membuktikan bahwa glorifikasi kekuasaan mereka di Nusantara bukanlah fenomena menyeluruh, melainkan hasil dari eksploitasi wilayah yang lemah secara politik atau yang telah berada di bawah kendali kolonial.

[21] Ibid, h.129

Foto Kraton Surakarta (Mataram sesudah terbagi dua dengan Jogjakarta)

Banten dan Mataram adalah dua entitas politik dengan tradisi intelektual Islam yang sangat kuat dan mandiri. Kegagalan klan Ba'alwi di sini menunjukkan bahwa ketika sebuah masyarakat pribumi memiliki kepercayaan diri budaya dan kedaulatan politik yang kokoh, mereka tidak mudah terpesona oleh klaim "nasionalitas suci" atau klaim “cucu Nabi". Sultan-sultan di Banten dan Mataram memahami bahwa legitimasi kekuasaan mereka berasal dari mandat rakyat dan pengakuan internasional yang sah, bukan dari pemberian "restu" klan imigran tertentu.

Catatan Van den Berg bahwa mereka "lebih suka bermukim di wilayah lain... yang telah diduduki oleh VOC" adalah kritik tajam terhadap mentalitas mereka. Ini membuktikan bahwa klan Ba'alwi cenderung mencari "zona nyaman kolonial". Mereka tidak berani masuk ke wilayah yang berdaulat penuh dan memiliki sistem hukum pribumi yang tegas (seperti Mataram dan Banten). Mereka lebih memilih wilayah yang sudah "dijinakkan" oleh Belanda karena di sanalah mereka bisa mendapatkan perlindungan hukum Eropa dan mengeksploitasi status kelas *Vreemde Oosterlingen* mereka.

Di wilayah lain klan Ba'alwi masuk melalui celah kelemahan penguasa lokal (via perkawinan atau bantuan keuangan). Namun, di Banten dan Mataram, struktur kekuasaan pribumi begitu mapan sehingga manuver "kuda troya" mereka tidak mempan. Ini membongkar narasi bahwa mereka adalah pembawa

kemajuan; kenyataannya, mereka hanya bisa dominan di tempat-tempat yang kedaulatan pribuminya sudah mulai luntur.

Van den Berg mencatat bahwa Banten dan Mataram tetap memelihara hubungan dengan Mekah tanpa melalui perantara Imigran Hadramaut. Ini mematahkan klaim bahwa kaum Hadrami adalah "jembatan tunggal" Islam di Nusantara. Penguasa pribumi yang cerdas tahu cara mengakses otoritas keagamaan di pusat dunia Islam secara mandiri. Kegagalan pengaruh Ba'alwi di sini membuktikan bahwa kehadiran mereka di wilayah lain lebih bersifat broker politik daripada misi pemurnian agama.

Mengapa Banten dan Mataram Kebal terhadap Infiltrasi Ba'alwi? jawabannya klan Ba'alwi hanya mampu tumbuh di tanah yang sudah gembur oleh intervensi kolonial dan di komunitas pribumi yang sudah terpesona keagungan bangsa lain serta melupakan keagungan bangsa dan peradabannya sendiri. Keberhasilan Banten dan Mataram menepis pengaruh mereka menjadi bukti sejarah bahwa identitas pribumi yang berdaulat mampu melihat melalui selubung mitos kesucian dan menolak tunduk pada agenda politik imigran yang oportunistik.

E. Ulama Pribumi Antipati Terhadap Arab Hadramaut Termasuk Klan Baalwi

Van den Berg berkata:

“Saya dapat maju lebih jauh lagi dengan menyatakan bahwa di Jawa khususnya, justru

> ulama pribumilah yang menunjukkan secara terbuka antipati mereka terhadap orang Arab. Mereka tidak suka melihat orang Arab, bahkan Arab campuran, diterima di dalam peringkatnya. Begitu pula halnya dengan pribumi guru agama Islam. Semakin tinggi pengetahuan mereka mengenai ilmu kalam dan hukum Islam, semakin mereka menguasai bahasa Arab, semakin mereka menjaga jarak dengan orang Arab Hadramaut, yang membayar mereka dengan uang juga."[22]

Catatan Van den Berg ini mematahkan klaim bahwa klan Ba'alwi adalah guru atau rujukan utama keagamaan bagi ulama Nusantara. Secara ilmiah dan kritis, narasi ini mengungkap adanya konflik intelektual dan moral yang mendalam antara pribumi dan Ba'alwi. Van den Berg mencatat fenomena yang menarik: semakin tinggi ilmu seorang ulama pribumi (ilmu kalam, hukum Islam, bahasa Arab), semakin mereka menjauh dari orang Ba'alwi. Ini membuktikan bahwa otoritas keagamaan di Nusantara pada abad ke-19 dibangun di atas kapasitas intelektual (meritokrasi), bukan atas dasar garis keturunan (genealogi). Ulama pribumi yang benar-benar alim melihat bahwa pengetahuan agama klan Hadrami di Nusantara saat itu sering kali dangkal dan hanya mengandalkan klaim sebagai "cucu Nabi". Jarak yang mereka buat adalah bentuk protes intelektual terhadap komodifikasi agama yang dilakukan kaum Ba'alwi.

[22] Ibid h. 104

Antipati ulama pribumi bukan tanpa alasan. Guru-guru agama pribumi melihat kontradiksi moral yang tajam: di satu sisi kaum Ba'alwi menuntut penghormatan suci, namun di sisi lain mereka hidup dari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan marwah ulama (seperti penipuan hutang atau kolaborasi dengan Belanda yang telah dibahas sebelumnya). Ulama pribumi menjaga jarak karena mereka tidak sudi disamakan dengan kelompok "ulama" imigran yang lebih terlihat sebagai pedagang agama daripada pejuang spiritual. Kalimat "yang membayar mereka dengan uang juga" menunjukkan adanya upaya kaum Ba'alwi untuk "membeli" legitimasi dari ulama pribumi, namun ditolak secara mentah oleh para kiai dan guru agama kita.

Klaim kontemporer klan Ba'alwi bahwa mereka adalah sosok yang mengislamkan atau mendidik ulama-ulama besar Nusantara terbantah oleh data ini. Data Van den Berg menunjukkan hubungan yang terjadi justru bersifat antagonistik. Ulama pribumi tidak menempatkan kaum Ba'alwi sebagai guru, melainkan sebagai kompetitor yang "kurang kompeten" namun merasa lebih tinggi karena klaim nasab. Ini menunjukkan bahwa transmisi keilmuan Islam di Nusantara memiliki jalur mandiri (jalur pesantren/ulama pribumi) yang jauh lebih kokoh dan berwibawa daripada jalur Hadramaut.

Sikap antipati ini dapat dilihat sebagai embrio nasionalisme keagamaan. Ulama pribumi sadar bahwa Islam tidak butuh perantara imigran untuk tegak di Nusantara. Ulama pribumi menolak "imperialisme

spiritual" imigran Hadramaut. Mereka merasa lebih mampu menafsirkan Islam dalam konteks lokal tanpa campur tangan kelompok yang sering kali justru menjadi "vasal" atau kaki tangan penjajah Belanda. Ulama pribumi Nusantara adalah kelompok terdepan yang melakukan filtrasi terhadap klan Ba'alwi. Mereka tidak tertipu oleh sorban atau silsilah; mereka menggunakan ilmu sebagai timbangan. Fakta bahwa ulama-ulama yang paling alim justru yang paling antipati menunjukkan bahwa ada ketidakberesan moral dan intelektual dalam klan tersebut yang sudah terdeteksi sejak abad ke-19.

BAB II

FAKTA HISTORIS USMAN BIN YAHYA

A. Usman bin Yahya Seorang Ba'alwi

Usman bin Yahya merupakan representasi dari klan Ba'alwi, sebuah entitas sosial yang mengonstruksi identitas kolektif mereka berdasarkan klaim garis keturunan (lineage) langsung dari Nabi Muhammad SAW.[23] Namun, secara historiografi, klaim tersebut menghadapi anomali serius karena tidak teregistrasi dalam literatur kitab nasab primer atau sezaman (contemporary) maupun yang mendekati periode kemunculan tokoh-tokoh kuncinya. Melalui metode kritik sumber dan uji petik historiografi yang penulis lakukan, ditemukan indikasi diskontinuitas sejarah yang signifikan; setidaknya terdapat sebelas entitas nama dalam skema genealogi Ba'alwi—mulai dari Maula Dawilah hingga figur Ubaidillah atau Abdullah—yang tidak memiliki pijakan faktual dalam catatan kronik sejarah yang valid, sehingga dapat dikategorikan sebagai sosok-sosok ahistoris.

Implikasi dari diskualifikasi genealogis ini secara otomatis menggugurkan status Usman bin Yahya sebagai keturunan Nabi, yang berarti pula penggunaan gelar "Sayyid" dalam konteks subjek ini telah kehilangan legitimasi genealogis-teologisnya. Penggunaan atribut

[23] Abdurrahman al-masyhurm, *Syams al-Dzahirah,* Alam al-ma'rifah, Jeddah, 1984, h. 315

tersebut dalam narasi buku ini murni merupakan bentuk sitasi terhadap sumber-sumber referensi yang ada, yang menulis sesuai dengan realitas social pada masanya tanpa mengonfirmasi kebenaran esensial dari gelar tersebut.

Lebih lanjut, identitas klan Ba'alwi sebagai "Etnis Arab" perlu ditinjau ulang melalui perspektif genetika populasi dan sosiologi migrasi. Secara sosiologis, pelabelan mereka sebagai kelompok Arab merupakan konsekuensi dari proses imigrasi transnasional dari wilayah Hadramaut ke Nusantara, namun secara biologis-genealogis, temuan mutakhir melalui uji DNA kromosom Y (Y-DNA) menunjukkan anomali yang mendasar. Data genetik menunjukkan bahwa klan ini tidak terafiliasi dengan haplogroup (J1), yang merupakan penanda genetik dominan bagi populasi Semitik di Jazirah Arab, melainkan lebih cenderung terklaster dalam haplogroup (G) yang identik dengan populasi dari wilayah Kaukasus. Temuan ini menegaskan bahwa identitas "Kearaban" mereka lebih bersifat konstruksi sosial-budaya (social construct) ketimbang realitas biologis yang koheren. Dengan demikian, posisi Usman bin Yahya dan klan Ba'alwi secara keseluruhan harus dipahami kembali sebagai kelompok imigran yang identitasnya dibentuk oleh narasi sosiologis yang berkembang kemudian, bukan oleh validasi sumber dan kemurnian genetik sebelumnya.

B. Usman bin Yahya Meminta Snouck Hurgronje Agar Namanya di Sebut di Depan Pejabat Belanda

Dalam bukunya: "*Islam, Kolonialisme dan Zaman Modern di Hindia-Belanda,* Nico J.G. Kaptein, seorang akademisi dan pakar studi Islam terkemuka asal Belanda yang memiliki fokus mendalam pada perkembangan Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, menyatakan bahwa Usman bin Yahya pernah menulis surat kepada Cristian Snouck Hurgronje pada 30 Agustus 1886 yang di antara isinya adalah agar Snouck berkenan menyebut nama Usman bin Yahya di hadapan para pejabat Belanda, baik yang ada di Batavia maupun di Eropa. Kutipan surat itu sebagai berikut:

"[...] untuk menyebutkan nama saya pada para pemimpin ne-gara Belanda, baik di Eropa dan di Batavia, karena banyak syekh tarekat (syaikh thariqah) dan orang lainnya yang iri hati ingin men-diskreditkan saya hingga saya jatuh. Jika tidak ada keadilan ('adl) Belanda di tanah Jawa dan di luarnya, maka tidaklah mungkin bagi saya untuk hidup di Batavia."[24]

kutipan surat Usman bin Yahya kepada Snouck Hurgronje ini menyingkap sisi kerentanan personal dan ketergantungan absolut seorang kolaborator terhadap majikannya. Permintaan Usman agar namanya "disebutkan pada pemimpin negara Belanda" sebagai bentuk perlindungan menunjukkan bahwa ia sadar betul posisinya sedang terancam. Ia merasa dikepung oleh "syekh tarekat dan orang lainnya" yang ingin menjatuhkannya. Secara sosiologis, ini membuktikan bahwa manuver politiknya telah menciptakan resistensi

[24] Nico J.G. Kaptein, Islam, Kolonialisme, dan Zaman Modern di Hindia-Belanda Biografi Sayid Usman (1822-1914), Suara Muhammadiyah, 2017, h.148

massal di kalangan ulama pribumi dan pemimpin tarekat yang merupakan motor perlawanan rakyat. Usman bukan jatuh karena "iri hati" secara personal, melainkan karena ia dianggap sebagai pengkhianat oleh komunitasnya sendiri.

Tangkapan layar surat Usman bin Yahya kepada C. Snouck Hurgronje pada 30 Agustus 1886[25]

[25] Tangkapan layar dari Kaptein, Nico J.G. ; Vrolijk, Arnoud; Ouwehand, Liesbeth, Sayyid Uthman of Batavia A Life in Service of islam and The Colonial Administration tentoonstelling oude UB 1 December 2014-23

Pernyataan bahwa "tidaklah mungkin bagi saya untuk hidup di Batavia" tanpa keadilan Belanda adalah pengakuan yang sangat fatal. Ini membuktikan bahwa Usman bin Yahya merasa tidak lagi memiliki tempat di hati rakyatnya. Ia telah mencabut akarnya dari masyarakat Muslim Nusantara dan menanamnya di ketiak pemerintah kolonial. Baginya, "keadilan" bukan lagi nilai-nilai syariat, melainkan perlindungan hukum dan fisik dari penjajah yang menjamin keselamatan nyawanya dari kemarahan pribumi.

Dengan melabeli para penentangnya sebagai orang yang "iri hati," Usman menggunakan taktik defleksi (penyimpangan arah). Ia mencoba meyakinkan Snouck bahwa kritik terhadap dirinya hanyalah urusan sentimen pribadi, bukan karena perbedaan prinsipil atau pembelaan terhadap bangsa. Ini adalah upaya licik untuk mendiskreditkan gerakan tarekat di mata Belanda, seolah-olah para syekh tersebut adalah pengacau yang mempunyai sifat iri dan suka membenci.

C. Usman bin Yahya Meminta Jabatan Kepada Penjajah Belanda

Dalam surat tanggal 4 Januari 1887 Usman menulis surat kepada Snouck Hurgronje yang di antara isinya:

> “Untuk alasan-alasan ini kami memohon sebuah jabatan kepada para penguasa Negara Belanda karena saya memiliki reputasi dan sikap yang baik ini. Ini juga akan menguntungkan bagi

Januari 2015, dalam Digital Collection of Leiden University library https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/uthman%20bin%20yahya?type=edismax

masyarakat [...] dan Anda adalah mediator saya dalam hal ini."[26]

Kutipan surat Usman bin Yahya kepada Snouck Hurgronje ini membongkar watak oportunistik dan ambisi jabatan yang dibungkus dengan narasi "kemaslahatan publik". Surat ini secara telanjang menunjukkan bahwa Usman bin Yahya melakukan komodifikasi reputasi. Ia tidak memandang otoritas keagamaannya sebagai amanah spiritual untuk membela umat, melainkan sebagai "aset" atau "modal" untuk melamar pekerjaan pada pemerintah kolonial. Kalimat "kami memohon sebuah jabatan" adalah bukti otentik bahwa motif di balik sikap "baik"-nya selama ini adalah imbalan posisi struktural dalam birokrasi penjajah.

Pengakuan Usman bahwa Snouck adalah "mediator saya dalam hal ini" mengonfirmasi hubungan transaksional yang mendalam. Usman sadar bahwa fatwa-fatwa pro-Belanda yang ia produksi adalah "barang dagangan" yang butuh perantara agar bisa dikonversi menjadi gaji dan jabatan resmi. Secara ilmiah, ini membuktikan bahwa posisi "Mufti" yang ia sandang bukanlah mandat dari ulama atau rakyat, melainkan hasil lobi politik dan "titipan" intelijen kolonial.

Klaim bahwa jabatannya akan "menguntungkan bagi masyarakat" adalah bentuk pencitraan palsu (pseudo-altruism). Secara kritis, keuntungan yang dimaksud Usman adalah "penjinakan" masyarakat agar

[26] Ibid, h. 150

tidak memberontak, yang secara otomatis menguntungkan stabilitas Belanda. Ia memposisikan dirinya sebagai "obat penenang" bagi umat Islam agar penjajah bisa melakukan eksploitasi dengan lebih tenang. Keuntungan tersebut bukan untuk kesejahteraan rakyat, melainkan untuk kelanggengan kekuasaan asing.

Frasa "sikap yang baik ini" merujuk pada rekam jejak Usman dalam menentang jihad dan gerakan tarekat yang merugikan Belanda. Secara tajam, ini berarti "sikap baik" dalam kamus Usman adalah kepatuhan mutlak pada penindas. Ia sedang menjual integritas moralnya: semakin ia berhasil menekan semangat perlawanan bangsanya, semakin besar ia merasa layak mendapatkan jabatan. Ini adalah puncak dari pengkhianatan intelektual ulama komparador. Surat ini menegaskan bahwa legitimasi Usman bin Yahya bersifat top-down. Ia tidak mencari pengakuan dari para kiai, santri, atau rakyat Nusantara, melainkan memohon pengakuan dari "para penguasa Negara Belanda". Hal ini menjelaskan mengapa fatwa-fatwanya sering kali berseberangan dengan nurani rakyat; karena "majikan"-nya bukan lagi Tuhan atau umat, melainkan Gubernur Jenderal di Batavia dan Ratu di Eropa.

Surat ini adalah bukti pengakuan dosa politik Usman bin Yahya. Ia menempatkan dirinya sebagai "pegawai" yang sedang mengejar karier, bukan sebagai "warasatul anbiya" yang menjaga iman. Dokumen ini meruntuhkan seluruh citra kesuciannya dan menyisakan potret seorang oportunis jabatan yang tega

menggunakan jubah agama untuk menjadi pelayan setia sistem kolonialisme yang menghisap bangsanya sendiri.

Harapan Usman untuk diangkat menjadi "mufti" itu sampai tahun 1888 belum juga dikabulkan, karena itu Usman mengirim surat lagi kepada Snouck pada 8 Juli 1888 agar Snouck mengirimkan salinan surat kabar di Belanda yang memuat tulisan Snouck yang menyebut namanya dan kitabnya *al-Watsiqah al-Wafaiyyah*. Dengan Salinan surat kabar itu Usman bermaksud meminta jabatan sebagai "mufti" kepada pemerintah Belanda di Batavia[27]. Kutipan surat Usman itu sebagai berikut:

"...ومراد نا بها التوسل بها إلى حصول مطلوبنا عند الرئيس وهو منزلة اطفيسور لعلها بالعربية المفتي"[٢٨]

> "...maksud kami dengan bantuan itu adalah menjadi jembatan tercapainya maksud kami kepada Gubernur Jenderal (ra'is) untuk mendapatkan jabatan Advisor, mungkin dengan nama Arab, mufti."

Sehari setelah Usman mengirim surat, kebetulan terjadi pemberontakan para petani Banten yang dipimpin para pengamal Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, ini membuat pertimbangan Snouck untuk menerima permintaan Usman untuk mendapat jabatan "mufti" di Batavia mendapat alasan kuat. Tetapi karena Snouck masih ada di Belanda ia belum bisa

[27] Lihat Ibid, h. 155
[28] Ibid, h. 156

mewujudkan harapan Usman itu. Baru pada Mei 1889 ketika Snouck tiba di Batavia, ia segera mengupayakan permintaan Usman untuk diangkat sebagai "mufti" kepada pemegang kuasa.

Hal pertama yang bisa dilakukan Snouck hanyalah menjadikan Usman sebagai pembantu untuk tugas-tugasnya di Batavia dengan gaji f 100 per bulan.[29] Baru pada Mei 1891 Usman mendapat jabatan sebagai "Penasihat Kehormatan untuk Urusan Arab". Ia memegang posisi itu hingga wafat pada tahun 1914.[30]

[29] Lihat Ibid, h.160
[30] Lihat Ibid, h. 164

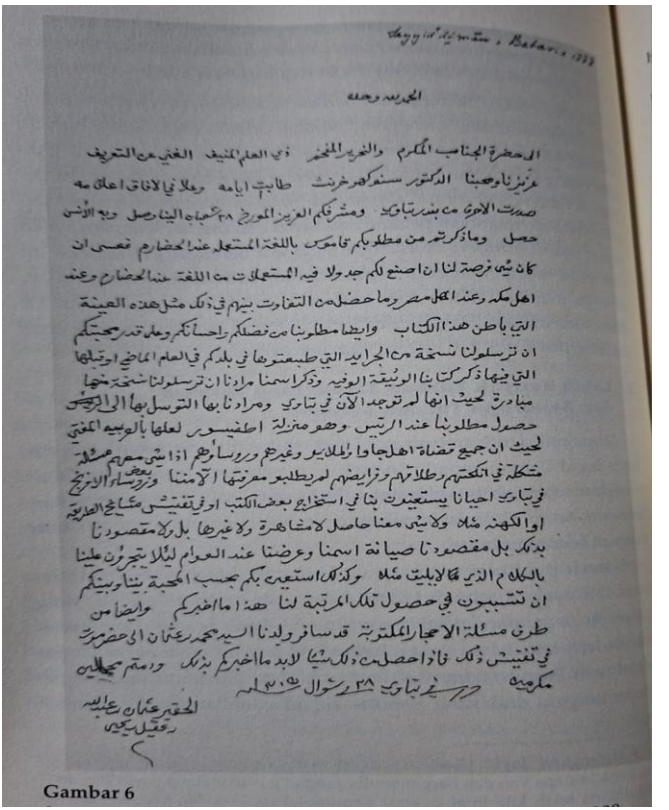

Gambar 6

Tangkapan layar Surat Usman bin Yahya 8 Juli 1888 yang meminta jabatan sebagai Mufti[31]

D. Usman bin Yahya Mendapat Bintang Kehormatan Belanda

Nico J.G. Kaptein berkata:

“Akhirnya, meskipun Snouck berkeberatan, pada 31 Agustus 1899 Sayid Usman diangkat sebagai

[31] Ibid, h 156

> anggota pemegang Medali Singa Belanda (*Orde van de Nederlandsche Leeuw*). Medali tersebut, sebuah pelat salib, diberikan kepada Sayid Usman pada 5 Desember 1899 tanpa suasana kemegahan sebagaimana biasanya, karena mereka tidak ingin mengekspos Sayid Usman secara publik sebagai seorang teman bagi kaum kafir, yang bisa memprovokasi para penentangnya.[32]

Catatan Nico J.G. Kaptein ini mengungkap puncak dari konspirasi rahasia antara Usman bin Yahya dan pemerintah kolonial Belanda. Pemberian medali *Orde van de Nederlandsche Leeuw* (Singa Belanda) bukan sekadar penghargaan seremonial, melainkan pengesahan secara hukum bahwa Usman bin Yahya adalah bagian integral dari mesin kekuasaan kolonial. Medali ini biasanya diberikan kepada warga negara Belanda yang berjasa besar bagi kerajaan. Dengan menerima medali ini, secara simbolis seakan Usman telah melepaskan identitasnya sebagai pemimpin spiritual umat Islam Nusantara dan membaptis dirinya sebagai abdi setia Ratu Belanda.

Dalam catatan Nico J.G. Kaptein, bintang kehormatan ini diberikan terutama karena do'a yang dibuat Usman untuk Ratu Belanda. Kalangan pejabat Belanda sangat merasa senang dengan adanya do'a itu, M.J. de Goeje menulis surat kepada Menteri Koloni, J.T. Cremer agar Usman mendapat bintang kehormatan.[33]

32Lihat Ibid, h. 201

[33] Lihat, Ibid h. 202

Fakta bahwa medali diberikan "tanpa suasana kemegahan sebagaimana biasanya" menunjukkan adanya paradoks pengakuan. Di satu sisi, Belanda sangat menghargai jasa Usman dalam meredam pemberontakan umat Islam, namun di sisi lain, Belanda sadar bahwa "pahlawan" mereka ini adalah seorang pengkhianat di mata bangsanya sendiri. Penyerahan medali secara sembunyi-sembunyi adalah bukti bahwa identitas Usman sebagai "teman bagi kaum kafir" adalah sebuah aib yang jika dibuka ke publik akan menghancurkan sisa-sisa wibawanya.

Kalimat "tidak ingin mengekspos... karena bisa memprovokasi para penentangnya" membuktikan bahwa posisi Usman sangatlah rapuh. Belanda sangat berhati-hati menjaga topeng kesalehan Usman agar tetap terlihat "suci" di depan rakyat awam, padahal di balik jubahnya sudah tersemat salib medali Singa Belanda. Ini adalah strategi intelijen untuk mempertahankan "agen pengaruh" agar tetap bisa menyusup dan memengaruhi opini umat tanpa dicurigai sebagai kaki tangan musuh.

Secara tajam, Kaptein menyebutkan bahwa medali tersebut berbentuk "pelat salib". Secara teologis, seorang yang mengklaim sebagai "Sayyid" atau keturunan Nabi yang menerima dan menyematkan simbol salib dari kekuasaan kafir sebagai tanda kehormatan adalah sebuah skandal iman yang luar biasa. Hal ini memperkuat argumen bahwa bagi Usman bin Yahya, status sosial dan pengakuan dari penjajah jauh lebih tinggi nilainya daripada integritas akidah dan solidaritas sesama Muslim.

Kutipan Kaptein ini menjadi bukti primer yang tak terbantahkan. Jika para pendukung Ba'alwi hari ini mencoba menyangkal bahwa Usman bin Yahya adalah antek Belanda, maka keberadaan medali Singa Belanda dan prosedur penyerahannya yang bersifat rahasia ini adalah "senjata pamungkas" yang meruntuhkan pembelaan mereka. Ia bukan sekadar ulama yang kooperatif, ia adalah pemegang medali kehormatan dari pihak yang sedang menjajah dan menindas umat Islam.

Penghargaan Singa Belanda adalah "upah" atas pengkhianatan intelektual yang dilakukan Usman bin Yahya. Kerahasiaan prosesinya membuktikan bahwa baik Belanda maupun Usman sadar bahwa hubungan mereka adalah sebuah perbuatan "gelap" yang tidak pantas diketahui oleh rakyat Nusantara. Usman bin Yahya mengakhiri kariernya bukan sebagai pahlawan Islam, melainkan sebagai prajurit ideologis Belanda yang berselimut sorban.

Usman bin Yahya dengan bintang kehormatan berupa plat salib dari Belanda yang disematkan di jubahnya[34]

E. Do'a Usman bin Yahya Untuk Ratu Belanda

Residen Batavia, H. de Kock, meminta kepad Usman bin Yahya agar membuat do'a untuk Ratu Wilhelmina yang baru saja naik tahta pada 6 September 1898 di Amsterdam. Usman menyanggupi lalu ia membuat do'a

[34] Ibid, 203

dalam Bahasa Arab yang terjemahannya sebagai berikut:

> “Ya Tuhan, Yang Baik dari Yang Baik, Kekayaan mereka yang lemah Raja Dunia dan Surga. Engkau mengetahui apa yang tampak dari kami, dan apa yang tersembunyi. Ya Tuhan, Sebagaimana Engkau baik kepada kami di wilayah-wilayah kerajaan ini, di mana tidak seorang pun yang menghalangi kami [dalam menjalankan agama kami, shalat kami sedekah kami, puasa kami, kebiasaan kami, dan pernikahan kami, Engkau menganugerahkan kebaikan kepada kami, memberikan keselamatan untuk jiwa kami, keluarga kami, dan harta benda kami, dan Engkau memudahkan kami dalam memperoleh nafkah untuk kehidupan kami, Engkau telah meganugerahkan kepada kami perantara dan alasan untuk semua nikmat ini, yaitu apa yang telah Engkau takdirkan, yaitu dengan menjaganya Pemerintah Belanda terhadap negeri-negeri dengan aman dan pengertian, dengan menjaga apa yang selama ini daripada urusan kami, seperti menahbiskan para hakim kami, memperhatikan nafkah mereka, memperbaiki masjid masjid kami, dan itu tidaklah menghalangi apa pun yang ada kaitannya dengan urusan-urusan agama kami, Engkau mengetahuinya dengan lebih baik daripada kami, oleh karena itu, kami memohon kepada-Mu Ya Tuhan tambahan dari nikmat-nikmat kasih sayang ini dari-Mu kepada kami.

> Ya Allah sebagaimana Engkau takdirkan dan lakukan nikmat ini melalui pemerintahan ini, Kami meminta pada-Mu, Ya Allah, sebagai balasan untuknya, Semoga Engkau meliputi Ratu yang baru dengan keselamatan, dan semoga Engkau mengaugrahinya umur yang panjang, yang dihiasi Kesehatan badan. Dan bagi semua miliknya dengan dengan keuntungan dunia, dan benda-benda yang tersembunyi di bumi dari pertambangan dan perkebunan tumbuh-tumbuhan. Semoga Engkau menganugrahkan kepadanya kemampuan mengurus pemerintahannya dengan kesempurnaan pengertian dan keindahan sifat, dengan sesuatu yang Engkau cintai wahai penjaga hidayah, sehingga bintang kerajaannya akan terbit dengan cerah di antara masyarakat, dan memberikan warganya kebahagiaan dengan Makmur dan teratur, dan bagi siapa pun yang berada di bawah perlindungannya, dengan kebaikan dari semua hal, dan kelanggengan semua nikmat ini bagi kami dengan keselamatan selamanya. Amin.[35]

[35] Do'a Usman bin Yahya dapat dilihat di "Sayyid Uthman of Batavia", Nico J.G. Kaptein. Juga di [Plano 53 F 1: 65, a]. versi terjemahan juga dapat dilihat di "Islam, Kolonialisme…Nico J.G. Kaptein h. 196, penulis tidak menggunakan terjemah versi Kaptein karena tidak sempurna dalam menerjemahkan.

اللهم يا لطيف اللطفاء ويا كنز الضعفاء ويا مالك الارض والسماء
أنت تعلم ما ظهر منا وما خفا. اللهم كما لطفت بنا في ديار هذه المملكة حيث
لا احد يتعرض علينا في ديننا من صلاتنا وزكاتنا وصيامنا ومعاشنا وانكحتنا
وأنعمت اللهم علينا لطفا منك بالأمان الموجود لأرواحنا واهالينا واموالنا
ويسرت لنا السعي في أسباب معيشتنا. وجعلت الواسطة والسبب
في هذه النعم لنا منك هو ما قدرت من ضبط دولة الولندا البلاد بالامان
والانصاف مع مراعاتها مما راعته من أمر ديننا كنصب قضاتنا واجراء
أرزاقهم واصلاح مساجدنا وعدم التعرض لشيء من امور ديننا. وانت
أعلم ذلك منا. فنسألك اللهم مزيد نعم هذه الألطاف منك لنا. اللهم كما قدرت
وأجريت هذه النعم بواسطة هذه الدولة فنسألك اللهم مكافاة لأحسانها
بما ذكر وان تحف بالسلامة للملكة الجديدة العزيزة. وتمن لها بطول الحياة
المحلاة بالصحة البدنية. ولأملاكها بالأرباح الدنيوية وبمخبآت الارض
من المعادن والمزارع النباتية. وتمن لها بحسن الرعاية لمن في حمايتها بكمال الانصاف
وبحسن الاتصاف بما هو محبوب عندك يا ولي الهداية حتى يطلع كوكب
ملكها مضيئا بين الانام. مسعدا لأملاكها بالخصب والنظام ولمن تحت
حمايتها بصلاح كل شان ودوام تلك النعم لنا مع السلامة على الدوام امين

Do'a Usman bin yahya untuk Ratu Wilhelmina[36]

Doa Usman bin Yahya untuk Ratu Wilhelmina ini menyingkap sebuah manifestasi teologi penjajahan yang sangat vulgar. Dalam doa ini, Usman secara licik

[36] Do'a Usman bin Yahya dapat dilihat di "Sayyid Uthman of Batavia", Nico J.G. Kaptein. Juga di [Plano 53 F 1: 65, a].

membingkai keberadaan penjajah Belanda bukan sebagai bentuk penindasan, melainkan sebagai "nikmat kasih sayang" dari Tuhan. Dengan menyebut Belanda sebagai "perantara semua nikmat," ia melakukan penyesatan logika spiritual: seolah-olah keamanan dan rezeki rakyat Nusantara bukan karena kemurahan Tuhan secara langsung atau hasil keringat rakyat sendiri, melainkan karena "jasa" pemerintah kolonial. Ini adalah upaya pencucian otak teologis agar rakyat merasa berhutang budi pada penjajah.

Usman mengklaim bahwa Belanda tidak menghalangi shalat, puasa, dan pernikahan. Secara kritis, ini adalah penyempitan makna agama. Ia sengaja mengabaikan fakta bahwa Belanda merampas tanah, mengeksploitasi tenaga kerja melalui tanam paksa, dan merampas kedaulatan politik bangsa. Bagi Usman, selama "masjid diperbaiki" dan "hakim ditahbiskan" (yang sebenarnya adalah kontrol birokrasi Belanda atas ulama), maka penjajahan dianggap sudah sesuai dengan ridha Tuhan. Ini adalah pengkhianatan terhadap nilai keadilan sosial dalam Islam.

Bagian yang sangat miris adalah ketika Usman mendoakan agar Ratu dianugerahi keuntungan dari "pertambangan dan perkebunan". Di saat rakyat Nusantara hidup menderita akibat eksploitasi kekayaan alam oleh Belanda, sang Mufti justru memohon kepada Tuhan agar Belanda semakin mahir dan beruntung dalam menguras isi bumi Nusantara. Ini membuktikan bahwa Usman bin Yahya bertindak sebagai juru bicara kepentingan ekonomi kolonial yang menggunakan bahasa doa.

Penyebutan "bintang kerajaannya akan terbit dengan cerah" dan permohonan umur panjang bagi Ratu menunjukkan tingkat loyalitas yang melampaui batas. Sebagai seorang yang mengaku keturunan Nabi, ia justru menyanjung pemimpin kekuasaan kafir dengan bahasa yang sangat mesra dan agung. Hal ini mengonfirmasi bahwa orientasi spiritualnya telah sepenuhnya bergeser dari membela umat Islam ke arah pengagungan terhadap kekaisaran Eropa. Mengkomfirmasi pula bahwa klaim nasabnya hanya palsu belaka sebagaimana telah terbukti hari ini.

Dengan menutup doa melalui kalimat "kelanggengan semua nikmat ini... selamanya", Usman secara implisit berdoa agar Nusantara dijajah selamanya. Ia memohon agar status quo kolonial tetap bertahan tanpa gangguan. Doa ini adalah instrumen psikologi massa yang bertujuan untuk mematikan semangat jihad. Jika Tuhan sudah dianggap memberikan nikmat lewat Belanda, maka melawan Belanda akan dianggap sebagai tindakan melawan kehendak Tuhan.

Teks doa ini adalah dokumen pengkhianatan spiritual yang paling nyata. Usman bin Yahya telah mengubah mimbar masjid menjadi panggung propaganda Belanda. Ia menggunakan Tuhan untuk membenarkan perbudakan bangsanya sendiri. Doa ini adalah bukti tak terbantahkan bahwa posisi Usman dalam sejarah adalah sebagai arsitek spiritual bagi kelanggengan penjajahan Belanda di bumi Nusantara.

BAB III

USMAN BIN YAHYA DALAM BUKU LAPORAN CRISTIAN SNOUCK HURGRONJE

A. Utsman bin Yahya Mencela Perjuangan Rakyat Banten dan Bekasi dalam Mengusir Penjajah Belanda

Laporan C. Snouck Hurgronje yang paling populer terkait konteks sejarah politik dan sosial di Hindia-Belanda (Indonesia) terangkum dalam buku karya monumental-nya berjudul *"Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje"* (Nasihat-nasihat Jabatan C. Snouck Hurgronje). Dalam menyusun analisis ini, Snouck bekerja sama dengan tokoh Baalwi, Usman bin Yahya, untuk memastikan kebijakan kolonial tidak memicu pemberontakan berbasis agama.

Buku berisi laporan-laporan C. Snouck Hurgronje itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan tersedia untuk public dengan judul “Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda (1889-1936)”. Proyek penerjemahan besar ini dilakukan melalui kerja sama studi Islam Indonesia-Belanda (INIS) mulai tahun 1989. Koleksi ini terdiri dari 11 jilid yang mencakup berbagai topik mulai dari Islam, hukum adat, hingga masalah politik kolonial.

Dalam kata pengantar buku ini, Koningsveld mengungkapkan bahwa Usman bin Yahya sangat berperan dalam menekan Umat Islam agar tidak melakukan “Perang Sabil”. Menurut Usman, orang yang punya maksud-maksud nafsu kehormatan dan uang lah yang menganjurkan Perang Sabil tersebut.

Koningsveld berkata:

> “Perhatian istimewa diberikan dalam karangan ini kepada perjuangan Sayyid Uthman melawan penyebaran ajaran tentang perang sabil atau "perang suci" melawan kaum kafir. Yang lebih buruk lagi daripada permainan kata yang berwenang serta praktik-praktik mistik ialah, menurut sayyid itu, bila ada orang yang memberanikan diri, demi tercapainya maksud-maksudnya yang bernafsu kehormatan dan bernafsu uang, untuk mengkhotbahkan perang sabil demi agama. Agar benar-benar sah, perang seperti itu menghendaki dipenuhinya banyak syarat yang tidak ada di sini. Sebagian syarat-syarat itu terjadi dari sifat-sifat kaum muslimin yang menjalankan perang itu, sebagian terjadi dari perbuatan kaum "kafir" yang menjadi sasaran perang tersebut. Tetapi baik di pihak sini maupun di pihak sana, kata sayyid kita, di negeri ini tidak terdapat syarat-syarat tersebut. Maka, mereka yang dengan mengabaikan itu mengkhotbahkan perang sabil juga, adalah orang celaka yang membawa bencana atas dirinya sendiri

maupun orang-orang seagamanya yang tidak bersalah."[37]

Nampaknya Koningsveld mengambil kesimpulan itu dari kitab Usman yang berbahasa melayu dengan judul berbahasa Arab *"Manhajul Istiqamah"*.[38] Dari Koningsveld kita lihat, secara tajam, Usman bin Yahya melakukan pembunuhan karakter terhadap para pejuang kemerdekaan. Dengan menuduh mereka yang mengkhotbahkan Perang Sabil sebagai orang yang hanya mengejar "nafsu kehormatan dan uang," Usman sedang memutarbalikkan fakta sosiologis. Ironisnya, tuduhan ini justru lebih tepat ditujukan kepada dirinya sendiri; ia adalah sosok yang menerima gaji, tunjangan, dan bintang kehormatan dari pemerintah kolonial. Di sini, Usman menggunakan otoritas keagamaannya untuk mendeligitimasi perlawanan rakyat dengan cara melabeli ketulusan jihad sebagai ambisi materiil yang kotor.

Usman menerapkan strategi "syarat yang tak terpenuhi" untuk mematikan api perlawanan. Dengan menetapkan kriteria fikih yang mustahil dipenuhi dalam konteks penjajahan, ia secara efektif menjadikan agama sebagai alat pasifikasi. Dalam pandangan Usman, perlawanan terhadap penindas bukan lagi kewajiban agama, melainkan "bencana" dan "kecelakaan." Ini

[37] Koningsveld dalam C.Snouck Hurgronje, Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda (1889-1936), studi Islam Indonesia-Belanda (INIS), Jilid I h. LXI-LXII

[38] Utsman bin Yahya, Manhaj al- Istiqamat fi al Diin bi al – Salamat, h. 22/24 dalam beda cetakan.

adalah bentuk teologi penundukan, di mana fatwa keagamaan bukan digunakan untuk membela umat yang tertindas, melainkan untuk menjamin keamanan dan kenyamanan pemerintah "kafir" yang membayarnya.

Tangkapan layar kitab Manhaj al-Istiqomah karya Usman bin Yahya yang memuat celaannya kepada pejuang Banten dan Bekasi

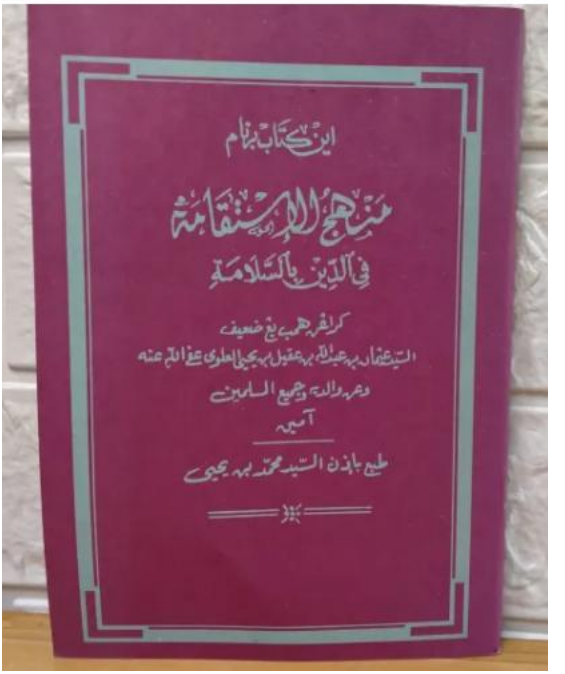

Tangkapan layar bentuk jilid kitab Manhaj al-Istiqamah karya Usman bin Yahya yang mencela pejuang Banten dan Bekasi

Pernyataan bahwa "di negeri ini tidak terdapat syarat-syarat tersebut" (baik dari sisi Muslim maupun Belanda) merupakan upaya Usman untuk menormalisasi status quo kolonial. Dengan menganggap Belanda bukan sebagai "kafir harbi" (kafir yang harus diperangi), Usman memberikan legitimasi moral bagi penjajahan untuk berlangsung selamanya. Ia memposisikan umat Islam dalam keadaan lemah secara permanen sehingga tidak akan pernah "sah" untuk melawan, sebuah logika yang sangat menguntungkan strategi intelijen Snouck Hurgronje.

Koningsveld secara implisit menunjukkan bahwa Usman bin Yahya bertindak sebagai badan sensor spiritual. Ia tidak hanya memberikan nasihat politik, tetapi juga memanipulasi doktrin mistik dan permainan kata-kata berwenang untuk memastikan bahwa energi religius umat Islam tidak meledak menjadi revolusi. Usman adalah instrumen efisien bagi Belanda: ia mampu memadamkan api pemberontakan dari dalam mimbar, sesuatu yang bahkan meriam Belanda pun sulit lakukan. Usman bin Yahya bukan sekadar penasihat, melainkan arsitek demobilisasi umat. Melalui tangan Usman, kolonialisme Belanda mendapatkan "stempel halal". Ia berhasil mengubah definisi kepatuhan kepada penjajah menjadi sebuah kesalehan, dan mengubah perlawanan terhadap kelaliman menjadi sebuah dosa.

Masih di kata pengantar buku Snouck, Koningsveld mengungkapkan bahwa Usman mencela perjuangan rakyat Bekasi dan Cilegon Banten yang berjuang mengusir Penjajah Belanda dan menyebut para pemimpin pergerakan itu sebagai “orang-orang yang berniyat jahat”.

Koningsveld berkata:

> “Sayyid Uthman dengan panjang lebar membicarakan pokok ini dan antara lain mencela huru-hara yang terkenal di Bekasi dan Cilegon sebagai gerakan pemimpin-pemimpin yang berniat jahat serta massa rakyat yang tertipu, kemudian ia memuji orang-orang sebangsanya yang berkelakuan baik, karena seorang pun di antara mereka tidak pernah menyebut-nyebut perang sabil. Terutama pembahasan masalah yang tersebut terakhir ini,

dengan cara yang dipakai oleh Sayyid Uthman, pantas mendapat penghargaan yang sebesar-besarnya. Seperti setiap orang yang cukup penting lainnya pun ada yang iri kepada pengarang ini. Orang-orang tersebut dengan sendirinya mungkin memutarbalikkan soal itu dan dengan merugikan citra sayyid tersebut pada para pembesar Mohammadan (misalnya di Mekah, tempat sayyid itu mempunyai hubungan-hubungan yang (berpengaruh) menggambarkan soal tersebut sedemikian rupa, seolah-olah ia hendak menggagalkan peraturan syariat mengenai jihad sebagaimana adanya. Namun, ia percaya kepada pemahaman para pembesar tersebut dan kewibawaan besar yang dinikmati olehnya di segala pelosok Kepulauan Nusantara (juga di Banten) telah dipertaruhkannya demi ketertiban dan ketenteraman. Siapa yang selanjutnya di Hindia Belanda hendak mengkhotbahkan perang sabil melawan Pemerintah dan melawan bangsa Eropa, wakil dari bidang Mohammadan berhadapan dengan wakil yang paling berwibawa di bidang ilmu-ilmu suci di negeri ini!".[39]

Koningsveld mengungkap peran strategis Usman sebagai instrumen stabilitas politik kolonial yang sangat efektif. Secara sosiologis, Usman bin Yahya melakukan strategi labeling negatif terhadap gerakan rakyat. Peristiwa heroik seperti Geger Cilegon 1888 dan kerusuhan Bekasi didegradasi maknanya dari "perjuangan kemerdekaan" menjadi sekadar "gerakan

[39] Ibid, Jilid I h. LXII

pemimpin berniat jahat" dan "massa yang tertipu". Dengan otoritas keagamaannya, Usman memberikan pembenaran moral bagi Belanda untuk melakukan penindasan fisik, karena perlawanan tersebut telah ia stempel sebagai tindakan yang menyimpang dari agama.

Pujian Usman kepada mereka yang "berkelakuan baik" karena tidak menyebut perang sabil menunjukkan upaya rekayasa sosial. Usman sedang mendefinisikan kriteria "Muslim yang Baik" adalah mereka yang pasif, tunduk pada hukum kolonial, dan membuang jauh-jauh kewajiban jihad. Ini adalah bentuk *spiritual policing* (kepolisian spiritual) di mana kepatuhan kepada pemerintah kafir dianggap sebagai bentuk kesalehan tertinggi.

Analisis Koningsveld bahwa Usman "mempertaruhkan kewibawaannya" menunjukkan betapa dalamnya kolaborasi tersebut. Usman bukan lagi sekadar penasihat, melainkan bumper ideologis bagi Belanda. Ia bersedia mengambil risiko dibenci oleh orang-orang yang berkiblat ke Mekah atau sesama ulama demi menjaga *rust en orde* (ketenangan dan ketertiban) penjajahan Belanda. Bagi pemerintah kolonial, Usman adalah aset yang jauh lebih murah dan efektif daripada mengerahkan satu batalion tentara untuk meredam kerusuhan.

Koningsveld secara tajam menyebut Usman sebagai "wakil paling berwibawa di bidang ilmu suci" yang dipasang untuk menghadang siapa pun yang berani mengkhotbahkan jihad. Ini adalah taktik monopoli tafsir. Dengan memposisikan Usman sebagai puncak

otoritas keagamaan di Nusantara, Belanda berhasil mengunci celah-celah teologis yang bisa digunakan rakyat untuk melakukan revolusi. Usman berperan sebagai "hakim garis" yang akan langsung meniup peluit *offside* setiap kali muncul narasi perlawanan atas nama Tuhan.

Kekhawatiran Usman akan citranya di mata "pembesar Mohammadan" di Mekah menunjukkan bahwa ia sadar fatwanya bersifat anomali dan kontradiktif dengan semangat solidaritas Islam global (Pan-Islamisme) saat itu. Namun, ia lebih memilih menjadi kaki tangan Snouck Hurgronje untuk menggagalkan "peraturan syariat mengenai jihad". Secara ilmiah, ini adalah contoh nyata bagaimana seorang intelektual agama menggunakan metodologi fikih secara selektif (*cherry-picking*) untuk melayani agenda imperialisme. Usman bin Yahya adalah antitesis dari ulama pejuang. Jika ulama Nusantara lain menggunakan agama sebagai bahan bakar revolusi, Usman justru menggunakannya sebagai "pemadam kebakaran". Ia adalah penjaga gerbang moral bagi kepentingan Eropa, yang memastikan bahwa penjajahan tetap berlangsung tanpa gangguan dari mimbar-mimbar masjid.

Dalam fatwanya mencela perjuangan mengusir penjajah, menurut Koningsveld, Usman selalu berdalil dengan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits. Koningsveld berkata:

> “Ulasan Sayyid Uthman selalu penuh dengan kutipan al-Quran dan hadis suci mengenai persoalan yang bersangkutan. Agar lebih lagi menegaskan

perlawanannya terhadap apa yang oleh sebagian orang pribumi secara salah disebut perang sabil, ia menegaskan bahwa pada tahun 1858 ketika penduduk Jedah membunuh orang-orang Kristen yang bermukim di sana, itu bukan saja disusul oleh pemboman kota tersebut oleh kapal-kapal perang Inggris dan Perancis, melainkan juga oleh Sultan Turki dijatuhkan hukuman mati kepada penghasut-penghasut utamanya. Semoga buku kecil yang bermanfaat itu memperoleh banyak pembaca di antara orang pribumi dan semoga pengarangnya akan mendapat penghargaan yang pantas di kalangan orang-orang Eropa!” [40]

Catatan Koningsveld mengenai penggunaan dalil oleh Usman bin Yahya mengungkap sebuah praktik instrumentalisasi teks suci demi kepentingan geopolitik kolonial. Secara ilmiah, tindakan Usman bin Yahya merupakan bentuk *selective quoting* (pengutipan selektif). Ia menggunakan Al-Quran dan Hadis bukan sebagai kompas moral untuk membela keadilan, melainkan sebagai perisai tekstual untuk melegitimasi penindasan. Dengan membungkus narasi pro-Belanda dalam bahasa langit, Usman melakukan "penyanderaan teologis" di mana rakyat awam dibuat merasa berdosa jika melawan penjajah, karena perlawanan tersebut telah dilabeli sebagai pelanggaran terhadap perintah Tuhan.

Penggunaan contoh pemboman Jeddah oleh Inggris dan Prancis sebagai pembenaran untuk tidak melawan

[40] Ibid, Jilid I h. LXII

adalah taktik psikologi massa yang sangat licik. Usman tidak hanya bicara soal dosa, tapi juga menebar horor fisik. Ia menggunakan otoritas agama untuk mengatakan: "Jangan melawan, atau kalian akan dibantai seperti penduduk Jeddah." Ini adalah bentuk pengkhianatan intelektual di mana seorang ulama justru membantu penjajah mematahkan mental juang rakyatnya sendiri dengan cara mengecilkan nyali mereka melalui ancaman kekerasan militer yang dibungkus nasihat agama.

Penyebutan hukuman mati dari Sultan Turki terhadap para penghasut di Jeddah bertujuan untuk memberikan kesan bahwa tunduk pada kolonial adalah sikap yang disetujui oleh otoritas Islam tertinggi dunia. Ini adalah upaya dekonstruksi terhadap semangat Pan-Islamisme. Usman ingin meyakinkan masyarakat Nusantara bahwa jika Khalifah di Turki saja menghukum pejuang yang menyerang orang Kristen/Eropa, maka rakyat Banten atau Bekasi pun wajib tunduk pada Belanda. Ini adalah distorsi fakta sejarah demi menjaga kepentingan *status quo* Hindia Belanda.

Kalimat penutup Koningsveld yang mendoakan agar Usman "mendapat penghargaan yang pantas di kalangan orang-orang Eropa" adalah bukti nyata adanya transaksi politik. Secara akademis, ini mengonfirmasi bahwa karya-karya keagamaan Usman bin Yahya pada masa itu bukanlah produk pemikiran independen, melainkan orderan intelektual yang berfungsi sebagai alat propaganda. Otoritas keagamaannya telah sepenuhnya dikomodifikasi: ia menjual fatwa, dan

Belanda membayarnya dengan perlindungan, status, dan materi.

Dengan menyebut perlawanan rakyat sebagai "perang sabil yang salah", Usman menciptakan segregasi (pemisahan) sosial. Ia memecah umat menjadi dua: kelompok "Muslim berkelakuan baik" (yang tunduk pada Belanda) dan "penghasut/orang celaka" (pejuang kemerdekaan). Tindakan ini secara sosiologis sangat merusak, karena ia menggunakan agama untuk melucuti solidaritas sesama bangsa yang sedang tertindas, sekaligus memberikan landasan moral bagi Belanda untuk melakukan eksekusi terhadap para pejuang tanpa hambatan nurani dari masyarakat luas. Usman bin Yahya telah mengubah fungsi agama dari "pembebas" menjadi "borgol". Dalam tangan Usman, Al-Quran dan Hadis berfungsi sebagai obat bius intelektual yang melumpuhkan daya kritis dan daya lawan umat Islam, demi melapangkan jalan bagi eksploitasi kolonial yang dilakukan oleh para pemberi penghargaannya.

B. Usman bin Yahya di Gaji untuk Menulis Demi Kepentingan Belanda

Cristian Snouck Hurgronje dalam laporannya, mengungkap bahwa gaji yang diberikan Pemerintah Belanda terhadap Usman bin Yahya adalah atas usulannya, itu dilakukan agar Usman menulis kitab sebanyak mungkin demi kepentingan Penjajah Belanda. Snouck mengatakan:

> “Agaknya tidak perlu diulas, bahwa pertolongan dan bantuan orang seperti itu dapat menyumbangkan

> banyak sekali bagi suburnya penelitian saya. Karena Sayid Usman tidak mempunyai harta milik dan mencari nafkah dengan bekerja sendiri, maka lambat laun mutlak diperlukan imbalan keuangan untuk menjamin bantuan tersebut. Jika imbalan ini diberikan, maka ia akan sekaligus didorong untuk mengatur agar kegiatan pendidikan dan sastra-nya sebanyak mungkin mandiri sesuai kepentingan Pemerintah Pusat. Hal ini sebenarnya sudah cukup lama dilakukan, misalnya terhadap perkumpulan-perkumpulan mistik."[41]

Pernyataan Snouck Hurgronje ini merupakan dokumen kunci yang membongkar mekanisme komodifikasi otoritas agama dan subordinasi intelektual Usman bin Yahya di bawah kendali kolonial. Snouck secara terang-terangan melakukan pemetaan terhadap titik lemah Usman bin Yahya, yaitu kondisi ekonominya. Secara ilmiah, ini adalah bentuk kooptasi elite. Dengan memanfaatkan fakta bahwa Usman "tidak mempunyai harta milik," Belanda melakukan penetrasi melalui bantuan finansial. Di sini, integritas seorang ulama tidak lagi berdiri di atas independensi moral, melainkan bertransformasi menjadi hubungan "majikan dan buruh" (*clientelism*). Otoritas keagamaan Usman dibeli untuk dijadikan instrumen intelijen yang legal.

Kalimat Snouck tentang mengatur "kegiatan pendidikan dan sastranya sebanyak mungkin mandiri sesuai kepentingan Pemerintah Pusat" mengungkap

[41] C.Snouck Hurgronje, Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda (1889-1936), studi Islam Indonesia-Belanda (INIS), 9/1623

proyek rekayasa diskursus. Usman bin Yahya diposisikan sebagai agen yang bertugas memproduksi literatur Islam yang telah "disaring" agar tidak mengandung unsur perlawanan. Secara akademis, ini adalah praktik penyensoran internal di mana produk intelektual agama sengaja didesain untuk menopang stabilitas penjajahan, bukan untuk pencerahan umat.

Snouck memandang Usman bukan sebagai mitra dialog yang setara, melainkan sebagai "aset penelitian" yang fungsional. Penggunaan istilah "imbalan keuangan untuk menjamin bantuan" menunjukkan bahwa fatwa dan pemikiran Usman telah mengalami instrumentalisasi. Setiap naskah dan nasihat yang dikeluarkan Usman memiliki label harga politik. Ini adalah bukti nyata bahwa peran "Mufti" yang disandang Usman telah terkooptasi oleh kepentingan intelijen kolonial (Snouck sebagai penasihat urusan Arab).

Snouck mengindikasikan bahwa pola "pembelian" tokoh agama ini adalah metode standar Belanda yang sudah teruji, terutama untuk meredam gerakan tarekat atau mistik yang sering menjadi motor pemberontakan. Dengan menjadikan Usman sebagai model "ulama moderat" yang digaji, Belanda berusaha menciptakan standar baru bagi masyarakat: bahwa ulama yang "benar" adalah mereka yang kooperatif dengan pemerintah pusat, sementara yang melawan adalah ekstremis yang tidak sah secara agama.

Pengakuan Snouck ini adalah bukti "vonis sejarah" bahwa posisi Usman bin Yahya sebagai mufti bukanlah didasarkan pada pengabdian murni, melainkan pada transaksi pragmatis. Usman secara sadar menukarkan

otoritas spiritual dan intelektualnya dengan jaminan finansial dari penjajah. Dalam perspektif ini, Usman bukan lagi bertindak sebagai pelayan Tuhan, melainkan sebagai pegawai birokrasi kolonial yang bertugas meninabobokan kesadaran revolusioner umat Islam dengan "sastra" dan "pendidikan" yang telah dijinakkan.

C. Usman bin Yahya Sebagai "Aset Ganda" dan Manipulasi Kepercayaan

Snouck berkata:

> "Sementara itu, terutama pada keadaan sekarang, kewibawaan yang telah diberikan oleh orang-orang seiman kepada sayid itu, akan terpengaruh kurang baik, jika ia secara terbuka dikenal sebagai abdi pemerintah. Maka sebaiknya tunjangan yang mungkin akan diterimanya diberikan dengan perantaraan saya, sebagai imbalan atas bantuannya yang akan diberikan kepada saya untuk penelitian ilmiah saya."[42]

Pernyataan Snouck Hurgronje ini membongkar strategi operasi intelijen terselubung yang melibatkan Usman bin Yahya. Snouck secara sadar merancang posisi Usman bin Yahya sebagai agen yang bekerja di bawah bayang-bayang. Secara ilmiah, ini adalah teknik manajemen persepsi. Snouck memahami bahwa modal utama seorang ulama adalah kepercayaan (*trust*) dari umatnya. Jika Usman terlihat secara terbuka sebagai "abdi pemerintah" (pegawai Belanda), maka nilai gunanya sebagai instrumen kontrol sosial akan runtuh.

[42] Ibid, 9/1623

Oleh karena itu, Usman harus tetap tampak sebagai ulama independen di depan publik, sementara secara fungsional ia adalah kaki tangan kolonial.

Mekanisme pemberian tunjangan melalui perantara Snouck dengan dalih "penelitian ilmiah" adalah bentuk kamuflase birokrasi. Secara akademis, ini membuktikan bahwa karya-karya ilmiah dan fatwa yang dihasilkan Usman bukan lahir dari independensi intelektual, melainkan dari hubungan transaksional yang disembunyikan. Istilah "ilmiah" hanyalah sampul hukum (*legal cover*) untuk menggaji seorang informan agama agar tidak menimbulkan kecurigaan di mata masyarakat Muslim.

Snouck mengakui pentingnya "kewibawaan" Usman di mata orang seiman. Dalam perspektif ekonomi politik, kewibawaan ini adalah komoditas yang dibeli oleh Belanda. Belanda tidak menyewa ilmu Usman, melainkan menyewa "pengaruhnya". Dengan menjaga agar status kepegawaian Usman tetap rahasia, Belanda dapat terus menggunakan "mulut" Usman untuk mengeluarkan fatwa-fatwa yang menguntungkan penjajah, namun tetap terdengar suci di telinga rakyat karena dianggap datang dari seorang "Ulama" yang bebas dari pengaruh kafir.

Secara tajam, kutipan ini mengonfirmasi bahwa Usman bin Yahya terlibat dalam sebuah kebohongan publik yang sistematis. Ia menerima uang dari musuh perjuangan rakyatnya sendiri, namun melakukannya melalui pintu belakang agar tetap bisa memegang otoritas moral di mimbar-mimbar. Ini adalah puncak dari pragmatisme politik yang mengorbankan integritas

keagamaan demi keamanan finansial dan perlindungan dari penguasa kolonial.

Pernyataan Snouck ini adalah "bukti fisik" adanya konspirasi untuk menipu umat Islam Nusantara. Usman bin Yahya diposisikan sebagai pioner ulama komprador; seorang tokoh yang otoritas spiritualnya digunakan sebagai senjata oleh penjajah untuk menaklukkan psikologi rakyatnya sendiri, sementara ia sendiri menikmati upah yang dibungkus dalam narasi kerja sama ilmiah.

D. Kesaksian Snouck Tentang Usman Giat Melawan Pejuang Kemerdekaan

Snouck berkata:

> “Dan secara lisan dan tulisan di mana-mana ia selalu mengkhotbahkan kepada pribumi dan orang asing Mohammadan yang bermukim di sini tentang ketaatan kepada pemerintah. Sedangkan kalau ia melihat agama Mohammadan disalahgunakan untuk mencari keuntungan atau untuk memupuk semangat ketidakpuasan atau memberontak, maka dengan giat ia selalu bertindak untuk melawannya.”[43]

Pernyataan Snouck Hurgronje ini menyingkap peran Usman bin Yahya sebagai aparatur ideologis negara (*ideological state apparatus*) yang bertugas melakukan normalisasi penjajahan. Tindakan Usman yang mengkhotbahkan "ketaatan kepada pemerintah" (Belanda) merupakan upaya domestikasi agama. Ia

[43] Ibid, 9/1624

mengubah doktrin Islam yang seharusnya menjadi basis keadilan dan kemerdekaan menjadi alat penjinak massa. Dengan menggunakan otoritas "lisan dan tulisan," ia melakukan doktrinasi sistematis agar umat Islam menerima penjajahan sebagai takdir yang harus dipatuhi, bukan kezaliman yang harus dilawan.Tindakan Usman yang "giat melawan" siapa pun yang menggunakan agama untuk "semangat ketidakpuasan atau memberontak" adalah bentuk sensor teologis. Secara tajam, Usman melakukan standar ganda: Jika agama digunakan untuk mendukung Belanda, itu disebut "dakwah yang benar"; Jika agama digunakan untuk menuntut hak dan kemerdekaan, itu dicap sebagai "penyalahgunaan agama untuk keuntungan".

Di sini, Usman bertindak sebagai polisi pikiran yang bertugas mengidentifikasi dan mematikan potensi revolusi sejak dalam ranah gagasan. Pernyataan bahwa ia bergerak di kalangan "pribumi dan orang asing Mohammadan" menunjukkan bahwa Usman berfungsi sebagai agen intelijen sosial bagi Belanda. Ia memastikan bahwa baik penduduk lokal maupun komunitas Arab imigran tidak terpengaruh oleh gerakan Pan-Islamisme yang saat itu sedang membara di Timur Tengah. Ia menjadi penjaga gawang stabilitas di Batavia agar arus informasi dan semangat perlawanan dari luar negeri tidak merembes masuk ke Nusantara. Strategi Usman untuk melabeli para pemberontak sebagai pihak yang "mencari keuntungan" adalah taktik defleksi moral. Ia mencoba mencabut legitimasi spiritual para pejuang dengan menuduh mereka memiliki motivasi duniawi. Ironisnya, tuduhan ini justru menutupi fakta

bahwa Usman-lah yang sebenarnya menerima keuntungan finansial dan proteksi politik dari Belanda sebagai imbalan atas jasanya memadamkan semangat perlawanan umat. Usman bin Yahya bukan sekadar ulama, melainkan bumper ideologis kolonial. Melalui tangan Usman, penjajah Belanda berhasil melakukan "intervensi teologis"; mereka tidak perlu melarang Islam, cukup menyewa seorang Mufti untuk menafsirkan Islam sedemikian rupa sehingga semangat jihadnya mati dan berubah menjadi kesalehan yang pasif dan tunduk pada imperium Eropa.

E. Kesaksian Snouck Tantang Kecaman Terhadap Usman bin Yahya

Snouck berkata:

> “Wartawan yang berniat buruk dari sini telah membaca, bahwa Sayid Usman menganggap dirinya sebagai pintu yang sebenarnya dan hendak menunjukkan kunci yang sebenarnya. Wartawan tersebut menegaskan bahwa tidak seorang pun akan menganggapnya sebagai orang seperti itu, karena ia berpihak pada Pemerintah Belanda dan selalu berusaha untuk merugikan orang sebangsanya.”[44]

Catatan Snouck Hurgronje ini menyingkap adanya resistensi intelektual dan kesadaran publik pada masa itu terhadap peran ganda Usman bin Yahya. Kutipan ini membuktikan bahwa meskipun Belanda dan Usman bin Yahya berupaya merahasiakan hubungan transaksional mereka, masyarakat (yang diwakili oleh "wartawan yang

[44] Ibid, 9/1630

berniat buruk" menurut istilah Snouck) tidak bisa dikelabui sepenuhnya. Secara sosiologis, ini menunjukkan adanya krisis legitimasi. Publik mulai melihat bahwa klaim Usman sebagai "pintu" atau otoritas tunggal kebenaran agama hanyalah kedok untuk menutupi posisinya sebagai kolaborator.

Tuduhan wartawan bahwa Usman "berpihak pada Pemerintah Belanda dan selalu berusaha merugikan orang sebangsanya" adalah vonis sosial yang sangat berat. Secara ilmiah, ini adalah identifikasi Usman sebagai ulama komprador—seorang elit agama yang menggunakan modal simbolisnya untuk memfasilitasi penindasan oleh bangsa asing terhadap bangsanya sendiri. "Kerugian" yang dimaksud bukan hanya materiil, tapi juga hilangnya nyawa pejuang yang gugur akibat fatwa-fatwa Usman yang memvalidasi tindakan represif Belanda.

Istilah "Pintu" dan "Kunci" yang katanya digunakan Usman, jika benar, mencerminkan arogansi intelektual. Ia mencoba memposisikan dirinya sebagai satu-satunya validator kebenaran Islam di Nusantara. Namun, kritik media saat itu mematahkan klaim tersebut dengan argumen yang sangat mematikan: otoritas agama seseorang menjadi tidak bernilai (batal) ketika integritas politiknya tergadaikan kepada penjajah. Kunci yang dipegang Usman bukanlah kunci surga atau ilmu, melainkan "kunci" yang membukakan jalan bagi intelijen Belanda untuk masuk ke dalam ruang privasi umat Islam.

Penggunaan frasa "wartawan yang berniat buruk" oleh Snouck menunjukkan upaya defensif kolonial. Bagi

Snouck, siapa pun yang membongkar hubungan rahasia mereka dianggap sebagai pengganggu stabilitas. Ini adalah taktik standar kekuasaan: melabeli pengkritik yang jujur sebagai sosok jahat demi melindungi aset intelijen mereka (Usman bin Yahya). Hal ini memperkuat bukti bahwa hubungan mereka memang sangat strategis dan sensitif.

Catatan ini adalah saksi sejarah bahwa Usman bin Yahya telah menerima hukuman sosial bahkan saat ia masih hidup. Ia tidak dipandang sebagai pahlawan atau mufti yang tulus, melainkan sebagai sosok yang pragmatis dan oportunis. Gelar "Sayyid" yang ia sandang dengan tidak sah tidak mampu membendung arus kebencian publik yang melihatnya lebih mencintai pemerintah kolonial ketimbang nasib rakyat Nusantara yang tertindas.

F. Snouck Upayakan Operasi "Pencucian Nama" (*Image Laundering*) Usman bin Yahya di Tingkat Global

Snouck mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk mengadakan operasi rahasia menjaga citra Usman bin Yahya. Dalam isi surat itu ia berkata:

> “Kehadapan Yang Mulia Gubernur Jenderal, Sambil menyerahkan kembali surat kementerian yang disampaikan kepada saya dengan surat kiriman Sekretaris Umum tertanggal 29 September 1900, La H, sangat rahasia, dengan hormat, saya melengkapi surat saya yang sangat rahasia tertanggal 7 Oktober 1900 no. 64, dengan catatan bahwa surat kiriman

> yang diterima Prof. De Goeje dari Duta Turki di s'Gravenhage, tentu saja hanya sedikit atau sama sekali tidak akan berpengaruh atas usaha menghentikan agitasi yang ditujukan kepada Sayid Usman sebagai sekutu Pemerintah Belanda yang anti-Mohammadan. Tetapi ucapan resmi Syekh al-Islam akan merupakan titik pertemuan yang diinginkan bagi keinginan yang akan diucapkan oleh Duta Sri Baginda di Konstantinopel pada Pemerintah Turki. Keinginan ini mengenai tanda penghargaan yang hendaknya di-anugerahkan kepada sayid tersebut."[45]

Laporan rahasia Snouck Hurgronje ini membongkar upaya konspirasi internasional tingkat tinggi untuk menyelamatkan citra Usman bin Yahya yang sudah hancur di mata publik. Dokumen ini mengandung pengakuan yang sangat fatal. Snouck secara eksplisit menyebut adanya agitasi masyarakat yang melabeli Usman bin Yahya sebagai "Sekutu Pemerintah Belanda yang Anti-Mohammadan". Secara ilmiah, ini membuktikan bahwa pada masa itu, umat Islam sudah menganggap fatwa-fatwa Usman bukan lagi representasi Islam, melainkan serangan terhadap kepentingan Islam itu sendiri. Label "Anti-Mohammadan" (Anti-Islam) dari rakyat menunjukkan bahwa pengkhianatan Usman telah mencapai titik di mana ia dianggap telah keluar dari barisan perjuangan umat.

[45] Ibid, 9/1745

Snouck mengakui bahwa pembelaan dari tokoh lokal tidak lagi mempan. Oleh karena itu, ia menggerakkan mesin diplomasi Belanda hingga ke Turki Utsmani (Konstantinopel). Rencana melibatkan *Syekh al-Islam* (otoritas tertinggi Islam di Turki) untuk memberikan tanda penghargaan kepada Usman adalah taktik manipulasi legitimasi. Belanda ingin menggunakan "tangan" otoritas Islam dunia untuk mencuci nama Usman, agar rakyat Nusantara kembali percaya kepadanya. Ini adalah bentuk penyesatan opini publik yang sangat terencana.

Hal ini mirip dengan publikasi "*The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*" (500 tokoh muslim paling berpengaruh di dunia). Untuk publikasi tahun 2025, dari 50 nama tokoh paling berpengaruh di dunia, ada 4 orang tokoh klan Ba'alwi yang masuk kategori tersebut. Yang lebih fantastis, bahkan salah seorang klan Ba'alwi, Umar bin Hafidz Ba'alwi, ditempatkan menjadi tokoh peringkat ke-2 paling berpengaruh di dunia saat ini. Selain Umar bin Hafidz Ba'alwi, ada Ali Zainal Abidin Al-Jufri Ba'alwi, Lutfi bin Yahya Ba'alwi dan Muhammad Naquib Alatas yang masuk kategori 50 tokoh paling berpengaruh di dunia. Setelah di-*tracking* ternyata publikasi ini dilakukan oleh sebuah lembaga penelitian independen non pemerintah (Lembaga Swadaya Masyarakat-LSM) bernama *"Royal Islamic Strategic Studies Centre"*. Lembaga ini berafiliasi kepada lembaga "*Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought"* (Institut Pemikiran Islam Royal Aal al-Bayt). Setelah ditelusuri lebih lanjut LSM tersebut melibatkan tokoh-tokoh Ba'alwi seperti lutfi bin Yahya Ba'alwi (Indonesia), Ali Zainal Abidin Al-Jufri Ba'alwi

(Yaman), Muhammad Alatas Ba'alwi (Malaysia), Hasan al-Saqqaf (Yordania), Abdullah Fad'aq Ba'alwi (KSA), dan Umar bin Hafidz (Yaman) dan Fajri Alatas (Indonesia). Menurut penulis, publikasi itu tidak laik dipercaya karena tercium aroma usaha menempatkan tokoh-tokoh sebuah klan agar tampak menjadi orang penting di kancah global dengan cara menyandingkan mereka dengan tokoh-tokoh dunia sebenarnya, bahkan dengan tidak beradab menempatkan sekelas Umar bin Hafidz yang hanya pengasuh sebuah pesantren baru di Tarim sebagai orang yang lebih berpengaruh bahkan dari tokoh-tokoh dunia Islam yang diakui dunia internasional.

Kembali kepada laporan Snouck. Laporan tersebut menyingkap betapa "berharganya" Usman bin Yahya bagi Belanda. Pemerintah kolonial sampai harus menginstruksikan Dutanya di Konstantinopel untuk melobi Pemerintah Turki demi sebuah "tanda penghargaan". Secara tajam, ini menunjukkan bahwa gelar-gelar keagamaan atau penghargaan yang diterima Usman sering kali bukan karena prestasi spiritual, melainkan hasil lobi politik kolonial untuk menjaga agar aset intelijen mereka tetap memiliki wibawa di mata rakyat.

Status surat yang bersifat "sangat rahasia" menegaskan bahwa hubungan antara Belanda, Usman, dan upaya pelobi ke Turki adalah sebuah konspirasi yang tidak boleh diketahui publik. Jika hubungan ini murni demi agama, tentu tidak perlu dilakukan melalui jalur rahasia Sekretaris Umum dan Gubernur Jenderal. Kerahasiaan ini adalah bukti bahwa Usman bin Yahya

adalah proyek politik kolonial untuk melemahkan perlawanan Islam di Nusantara dari dalam.

Kutipan ini adalah bukti sahih bahwa citra Usman bin Yahya dikontruksi pula oleh penjajah dengan bantuan diplomasi internasional. Ketika ia dihujat oleh bangsanya sendiri karena berkhianat, penjajah Belanda-lah yang sibuk mencarikannya "jubah kehormatan" dari luar negeri agar ia tetap bisa digunakan untuk memperdaya umat.

G. Usman bin Yahya Hanya Memikirkan Diri Sendiri Tidak Umat Islam

Dalam laporannya, Snouck juga mengungkap banyaknya sentiment negative dari kaum terpelajar yang dimuat dalam Surat Kabar Asing, diantaranya:

> “Dalam hal ini, Usman bin Aqil [sayid yang terkenal itu), membantu Pemerintah Belanda. Ia hanya memikirkan diri sendiri, dan tidak memikirkan kaum Mohammadan.”[46]

kutipan laporan Snouck Hurgronje ini menyingkap persepsi publik yang memandang Usman bin Yahya sebagai sosok oportunis transaksional. Laporan dari kaum terpelajar di surat kabar asing tersebut secara telak menghantam integritas moral Usman bin Yahya. Frasa "Hanya memikirkan diri sendiri" menunjukkan bahwa di mata kaum intelektual saat itu, aktivitas keagamaan Usman bukan didasari oleh ketulusan dakwah (*lillahi ta'ala*), melainkan motif narsisme dan keuntungan pribadi. Ia dituduh telah menukarkan nasib

[46] Ibid, 9/1745

kolektif umat Islam demi kenyamanan finansial dan proteksi politik dari penjajah.

Pernyataan bahwa ia "tidak memikirkan kaum Mohammadan" adalah bentuk delegitimasi total terhadap fungsinya sebagai Mufti atau pemuka agama. Secara sosiologis, seorang pemimpin agama seharusnya menjadi pelindung umat (*khadimul ummah*). Namun, dengan membantu Pemerintah Belanda melawan kepentingan rakyatnya sendiri, Usman dianggap telah melakukan pengkhianatan eksistensial. Ia secara simbolis telah melepaskan jubah kepemimpinan umatnya demi mengenakan seragam pengabdi kolonial. Fakta bahwa sentimen negatif ini dimuat dalam surat kabar asing menunjukkan bahwa citra buruk Usman bin Yahya bukan sekadar gosip lokal, melainkan sudah menjadi skandal internasional. Kaum terpelajar lintas bangsa melihat dengan jelas pola kolaborasi antara elit Ba'alwi ini dengan imperialisme Eropa. Hal ini membuktikan bahwa Usman dipandang sebagai simbol keberhasilan Belanda dalam melakukan "penjinakan" tokoh Islam melalui imbalan materi.

Penyebutan "[sayid yang terkenal itu]" dalam nada sinis menunjukkan bahwa gelar kebesaran yang ia sandang justru memperparah penilaian negatif terhadapnya. Semakin tinggi klaim nasabnya, semakin besar pula kekecewaan publik ketika ia justru menjadi "kaki tangan" penjajah. Hal ini memperkuat argumen bahwa gelar "Sayyid" digunakan sebagai alat untuk memuluskan agenda kolonial, bukan untuk membela keadilan. Usman bin Yahya dalam catatan ini diposisikan sebagai musuh dalam selimut. Ia

menggunakan otoritasnya untuk menusuk perjuangan umat dari dalam demi ambisi personal. Laporan ini merupakan bukti kuat bahwa narasi "antek Belanda" bukan sekadar tuduhan tanpa dasar, melainkan sebuah konsensus yang disepakati oleh kelompok terpelajar sezamannya.

H. Hipokrisi Teologis Usman bin Yahya sebagai Alat Kontrol

Snouck dalam laporannya mengutip sebuah koran sebagai berikut:

> "Sayid Usman berlagak beragama di hadapan orang-orang seiman, misalnya, dengan menolak menghadiri pesta perkawinan di mana terjadi hal-hal yang dilarang oleh syariat muslim, seperti musik dan sebagainya. Tetapi, ia mengiringi Gubernur Jenderal Van der Wijk ke Tanjung Priuk, padahal ia tahu bahwa di sana akan ada baik musik maupun hal-hal lain yang terlarang. Sementara itu pernah saya melaporkan kepada Anda, bagaimana ia bangkit dan meninggalkan pertemuan kaum sayid, di mana diperdengarkan musik. Padahal musik itu pun telah dihentikan demi kemauan dia. Begitu pula dalam pesta perkawinan anak Umar Aidid [kepala penduduk Arab] di Betawi ia menyuruh agar (tidak?) dibacakan riwayat Maulid Nabi sebelum potret Ratu Wilhelmina dipindah dari ruang pesta itu. Tetapi satu tahun sebelumnya, ia menyuruh agar dicetak sebuah doa untuk Sang Ratu, yang dibacakan di mesjid-mesjid pada tanggal 2 September 1897. Dan sekarang ia pun akan segera menyemat-kan bintang yang diterimanya dari Sri

> Ratu (!). Lalu apakah yang masih tersisa dari kesalehannya?”[47]

Catatan publikasi koran dari Snouck Hurgronje ini menyingkap tabir standar ganda dan oportunisme religius yang dipraktikkan oleh Usman bin Yahya demi menjaga keseimbangan antara otoritas moral di mata umat dan loyalitas politik kepada penjajah. Koran itu secara gamblang menunjukkan bahwa Usman bin Yahya mempraktikkan agama sebagai sebuah "pertunjukan" atau performa sosial. Sikap kerasnya menolak musik di lingkungan sesama Muslim adalah upaya untuk membangun citra sebagai penjaga syariat yang murni. Namun, ketegasan ini seketika luruh saat ia berhadapan dengan Gubernur Jenderal Van der Wijk. Ini adalah bentuk *religious hypocrisy* (kemunafikan religius), di mana hukum Tuhan digunakan untuk mendisiplinkan rakyat jelata, namun ditanggalkan demi menyenangkan penguasa kafir.

Tindakan Usman yang memerintahkan pembacaan Maulid Nabi—sebuah tradisi yang sangat sakral bagi umat Islam—jangan dimulai sebelum potret Ratu Wilhelmina diturunkan adalah sebuah bentuk hipokrasi teologis karena sebelumnya ia merintahkan pencetakan doa khusus untuk Ratu Wilhelmina untuk dibacakan di masjid-masjid. Dan pembacaan do’a-do’a itu di masjid-masjid merupakan infiltrasi politik ke dalam ruang paling suci umat. Masjid yang seharusnya menjadi pusat kesadaran spiritual dan sosial umat, diubah oleh Usman menjadi aparatur ideologis pemerintah kolonial. Doa

[47] Ibid, 9/1748

tersebut bukan sekadar permohonan kepada Tuhan, melainkan instrumen untuk menumpulkan daya kritis rakyat agar menganggap penjajahan sebagai sebuah kewajaran yang diberkati. Komentar sinis dari kutipan Snouck, "Lalu apakah yang masih tersisa dari kesalehannya?", menunjukkan bahwa public sejak dulu sudah memandang rendah moralitas Usman.

Penerimaan bintang kehormatan dari Ratu adalah bukti fisik bahwa Usman telah menukarkan status *"Warasatul Anbiya"* (Pewaris Nabi) dengan status "Abdi Kompeni". Secara sosiologis, kesalehan Usman hanyalah sebuah modal simbolis yang ia jual kepada Belanda untuk mendapatkan proteksi, gaji, dan medali. Sikap Usman yang meninggalkan pertemuan kaumnya meskipun musik sudah dihentikan menunjukkan karakter yang elitis dan haus akan pengakuan. Ia menggunakan syariat untuk merendahkan sesama tokoh (Umar Aidid dkk), namun kehilangan taringnya saat menghadapi budaya Eropa. Ini membuktikan bahwa ia menggunakan agama sebagai senjata untuk meraih supremasi sosial di internal komunitasnya sendiri, sekaligus menjadi pelayan yang paling tunduk bagi imperium asing. Catatan ini mengonfirmasi bahwa Usman bin Yahya adalah seorang teknokrat agama yang bekerja untuk kepentingan kolonial. Kesalehannya bersifat transaksional; ia kaku pada hal-hal kecil (musik) untuk menutupi pengkhianatannya pada hal-hal besar (perjuangan bangsa). Ia telah berhasil mengubah fungsi agama dari "pembebas" menjadi "obat bius" bagi rakyat Nusantara.

I. Usman bin Yahya Mempunyai Pamrih Duniawi

Snouck juga melaporkan berbagai narasi di majalah tentang Usman bin Yahya, ia menulis:

> "Al-Ma'lumat, tahun 1899, No. 146. Surat dari Jawa', tertanggal 10 Jumadilakhir 1317 [16 Oktober 1899]. Sayid Usman, pada suatu hari Jumat di mesjid, seolah-olah berdasar-kan kesalehannya telah mengucapkan fatwa. Tetapi dalam fatwa ini, ia menggunakan ungkapan-ungkapan kemarahan yang tidak pantas. Selanjutnya ia menyuruh agar dicetak surat selebaran kecil, yang di dalamnya diper-tentangkan delapan perintah Allah dengan delapan larangan-Nya. Tetapi tentang hal yang disebut terakhir ini, wartawan kita ingin mengajukan edisi yang telah disempurnakannya, di bawah semboyan: 'Fakta lebih gamblang daripada kata. Wartawan tersebut memberikan catatan pada naskah Sayid Usman, dengan maksud menuduh, bahwa ia mempunyai pamrih keduniaan, kemarahan, kepuasan diri, keras kepala, acuh tak acuh terhadap képentingan kaum Mohammadan dan membantu orang lalim, dan sebagainya. Dengan singkat ingin memperingatkan tentang kejahatannya yang jauh lebih banyak dan lebih parah daripada apa yang harus diperingatkannya terhadap orang-. orang seiman."[48]

Tulisan wartawan yang dilaporkan oleh Snouck Hurgronje mengungkap adanya perlawanan intelektual

[48] Ibid, 9/1748

dari publik yang telah mencium bau busuk kolaborasi antara otoritas agama dan kekuasaan penjajah. Wartawan tersebut melakukan dekonstruksi terhadap klaim Usman bin Yahya sebagai "Pintu" dan "Kunci" kebenaran agama. Secara tajam, kritik ini menunjukkan bahwa di mata kaum terpelajar saat itu, otoritas spiritual Usman telah gugur karena ia secara terbuka berpihak pada Pemerintah Belanda. Penulis tersebut menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang akan menghormati "kunci" kebenaran yang dipegang oleh seorang "abdi kompeni". Ini membuktikan bahwa kesadaran kritis rakyat sudah mampu memisahkan antara "jubah agama" dengan "perilaku politik".

Tuduhan bahwa Usman "selalu berusaha untuk merugikan orang sebangsanya" adalah vonis sosial yang sangat berat. Secara ilmiah, wartawan ini sedang mengidentifikasi posisi Usman sebagai ulama komprador—seorang elit yang menggunakan pengaruh agamanya untuk memuluskan jalan bagi eksploitasi kolonial. Kerugian yang dimaksud bukan hanya soal materi, melainkan pelemahan mental dan spiritual bangsa melalui fatwa-fatwa yang melarang perlawanan terhadap penjajah. Wartawan tersebut menyoroti paradoks perilaku Usman: ia berlagak sangat saleh dan kaku soal syariat (seperti urusan musik) di depan sesama Muslim, namun sangat "cair" dan akomodatif terhadap Gubernur Jenderal. Kritik ini menelanjangi bahwa kesalehan Usman hanyalah sebuah performa politik. Ia menggunakan topeng "penjaga moral" untuk menekan umat dan rakyat jelata, sementara di saat yang sama ia menjilat kekuasaan yang sedang menjajah bangsanya.

Fakta bahwa kritik ini dimuat di media (dan dilaporkan dengan cemas oleh Snouck) menunjukkan bahwa surat kabar saat itu menjadi garda depan dalam membongkar skandal teologis-politik klan Ba'alwi. Wartawan tersebut bertindak sebagai penyambung lidah keresahan umat yang merasa dikhianati. Ini adalah bukti sejarah bahwa narasi "antek Belanda" terhadap Usman bin Yahya bukanlah fitnah modern, melainkan konsensus intelektual yang sudah ada sejak zaman kolonial. Kritik ini secara implisit menyerang klaim nasab yang sering digunakan klan Ba'alwi. Wartawan tersebut seolah ingin mengatakan bahwa klaim "Sayyid" tidak ada artinya jika pemiliknya menjadi tangan kanan penindas. Bagi publik, tindakan Usman yang mendahulukan kepentingan Ratu Belanda di atas nasib umat Islam telah membatalkan seluruh klaim keturunan yang ia banggakan, yang tahun 2022 kemudian terbukti klaim palsu.

Tulisan wartawan tersebut adalah bukti otentik perlawanan nurani bangsa. Ia berhasil membedah kemunafikan sistematis Usman bin Yahya yang menjual "kunci surga" demi mendapatkan "bintang kehormatan" dari penjajah. Interpretasi ini mempertegas bahwa posisi Usman dalam sejarah adalah sebagai penghalang kemerdekaan yang menggunakan agama sebagai tameng pelindung kepentingan Belanda.

J. Usman bin Yahya Kehilangan Legitimasi Moral di Hadapan Publik

Snouck melaporkan:

> “Al-Ma'lūmāt, Tahun 1899, No. 154. Sepucuk surat dari Betawi ter-tanggal 10 Rajab 1317 [14 November 1899], yang pertama-tama membicara-kan kejahatan "Syekh Uşman" [sebutan yang meremehkan bagi Sayid Usman). Ia merasa sangat tersinggung oleh apa yang termuat dalam No. 131 dalam Al-Ma'lumāt. Tetapi, ia sia-sia mencoba mendorong beberapa orang Arab terpandang untuk menandatangani satu bantahan atas kabar tersebut. Sekarang, dengan bantuan seorang pegawai Belanda, ia telah memperoleh beberapa tanda tangan lain dengan tekanan dan akan mencoba melawan Al-Ma'lumat dengan hal-hal yang gila seperti itu. "Syekh Usman" pun sejak saat itu, pada setiap hari Jumat sesudah salat, mengadakan pidato yang seakan-akan saleh. Tetapi karena setiap orang mengerti maksudnya, ia seolah-olah berbicara pada angin.”[49]

Laporan dari majalah *Al-Ma'lūmāt* (1899) ini menyingkap fase di mana Usman bin Yahya mulai kehilangan legitimasi sosial dan moralnya secara total di hadapan publik Arab dan Muslim di Nusantara. Penggunaan sebutan "Syekh Usman" oleh penulis surat adalah sebuah penghinaan simbolis yang sangat dalam. Bagi seorang dari klan Ba’alwi yang sangat menjunjung tinggi gelar "Sayyid" sebagai penanda nasab mulia, penyebutan "Syekh" (yang biasanya untuk non-sayyid) menunjukkan bahwa publik sudah mencabut pengakuan terhadap kemuliaan nasabnya. Di mata masyarakat, Usman tidak lagi dianggap sebagai

[49] Ibid, 9/1754

keturunan Nabi yang suci, melainkan sekadar "orang biasa" yang melakukan "kejahatan" politik. Fakta bahwa ia "sia-sia mencoba mendorong beberapa orang Arab terpandang untuk menandatangani satu bantahan" membuktikan bahwa Usman bin Yahya telah terisolasi di internal komunitasnya sendiri. Elit di Betawi saat itu tampaknya sadar bahwa membela Usman sama saja dengan mengotori nama baik mereka dengan label "kolaborator". Ketidakmampuan Usman mendapatkan dukungan sukarela menunjukkan bahwa otoritasnya hanya tinggal cangkang yang tidak lagi memiliki akar di hati masyarakat.

Langkah Usman meminta bantuan "pegawai Belanda" untuk memperoleh tanda tangan melalui tekanan adalah bukti paling konkret bahwa ia bukan lagi pemimpin agama, melainkan perpanjangan tangan militeristik kolonial. Ketika argumen keagamaan gagal meyakinkan umat, ia menggunakan instrumen kekuasaan penjajah untuk mengancam sesama Muslim. Ini menunjukkan keputusasaan seorang tokoh yang sudah kehilangan wibawa moral dan hanya bisa bertahan hidup melalui perlindungan bayonet Belanda. Pidato "seakan-akan saleh" yang ia lakukan setiap hari Jumat pasca-salat merupakan upaya instrumentalisasi ibadah untuk pembersihan nama (*image laundering*). Namun, keterangan bahwa ia "seolah-olah berbicara pada angin" menyingkap realitas sosiologis yang mematikan: resistensi pasif umat. Masyarakat sudah memiliki tingkat literasi politik yang cukup untuk memahami bahwa kesalehan yang ditampilkan Usman hanyalah topeng politik. Masjid tidak lagi menjadi tempat ia ditaati, melainkan tempat ia diabaikan.

Kepanikan Usman terhadap berita di *Al-Ma'lūmāt* menunjukkan bahwa kekuatan pers internasional (terutama media Arab dari luar negeri) sangat efektif membongkar konspirasi lokal di Hindia-Belanda. Usman merasa sangat tersinggung karena narasi "antek Belanda" yang ia sembunyikan telah menjadi konsumsi publik global. Hal ini memperkuat narasi bahwa jejak digital sejarah (melalui arsip surat kabar) adalah musuh utama bagi narasi-narasi palsu yang dibangun oleh klan Ba'alwi. Dokumen ini adalah saksi bisu kejatuhan seorang Mufti. Usman bin Yahya digambarkan sebagai sosok yang ditinggalkan komunitasnya, dibenci oleh umatnya, dan hanya bisa berdiri tegak karena dipasung oleh kekuasaan kolonial. Pidatonya yang dianggap "berbicara pada angin" adalah hukuman sosial tertinggi bagi seorang ulama: suaranya tidak lagi didengar karena nuraninya telah tergadaikan.

K. Usman bin Yahya Dinilai Ingin Mendapatkan Bintang Kehormatan Lagi

Snouck Melaporkan:

> "Majalah *Smarat al Funun* 21 Nopember 1899 "Usman bin Aqil berusaha sekuat-kuatnya untuk membebaskan Pemerintah Belanda dari semua tuduhan yang dilimpahkan terhadap pihaknya. Barangkali ia mengharapkan sebuah bintang baru."[50]

Kutipan dari majalah *Smarat al-Funun* (21 November 1899) ini menelanjangi posisi Usman bin

[50] Ibid, 9/1755

Yahya sebagai apologet kolonial yang motivasi tindakannya telah terbaca oleh publik sebagai perburuan materi dan status. Kutipan ini secara telak mengidentifikasi fungsi utama Usman bin Yahya bagi pemerintah kolonial: sebagai pembela (apologist). Frasa "berusaha sekuat-kuatnya untuk membebaskan Pemerintah Belanda dari semua tuduhan" menunjukkan bahwa ia bertindak sebagai perisai moral. Ketika Belanda melakukan penindasan atau kebijakan yang merugikan umat Islam, Usman menggunakan otoritas keagamaannya untuk membersihkan nama penjajah, menjustifikasi tindakan mereka, dan memadamkan api kritik masyarakat.

Sindiran tajam "Barangkali ia mengharapkan sebuah bintang baru" mengungkap bahwa di mata publik dan media internasional saat itu, tindakan Usman sudah dianggap tidak lagi memiliki nilai ketulusan religius. Ini adalah bentuk komodifikasi fatwa. Publik melihat bahwa setiap pembelaan yang ia lakukan untuk Belanda memiliki "harga" politik, yaitu penghargaan formal (seperti bintang kehormatan *Orde van de Nederlandsche Leeuw*). Penghargaan tersebut menjadi simbol jatuhnya martabat ulama menjadi sekadar pemburu tanda jasa kolonial. Sebagai seorang yang mengklaim sebagai Mufti, tugas utamanya seharusnya adalah membela kebenaran dan keadilan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Namun, dengan memposisikan diri sebagai pembela mutlak bagi penguasa asing, Usman telah melakukan bunuh diri intelektual. Ia tidak lagi menjadi rujukan bagi umat yang tertindas, melainkan menjadi juru bicara bagi penindas. Media *Smarat al-Funun* (yang berbasis di Beirut dan

berpengaruh luas di dunia Islam) memberikan kesaksian bahwa skandal moral Usman bin Yahya telah menjadi aib internasional.

Penyebutan nama "Usman bin Aqil" tanpa gelar kemuliaan yang berlebihan dalam nada sinis menunjukkan bahwa identitas Ba'alwi yang ia sandang tidak lagi mampu melindunginya dari cemoohan publik. Pengamatan media saat itu membuktikan bahwa loyalitas kepada penjajah telah membatalkan klaim nasab di mata masyarakat yang sadar politik. Bagi mereka, mungkin, klaim nasab terindikasi palsu jika tangan dan lisan digunakan untuk mengokohkan cengkeraman penjajah di tanah air. Dan kecurigaan itu telah terbukti tahun 2022 bahwa Ba'alwi memang mustahil sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Secara historis, sindiran majalah ini sangat akurat. Hal ini selaras dengan laporan-laporan rahasia Snouck Hurgronje yang memang terus mengusulkan agar Usman diberi penghargaan untuk menjaga semangatnya dalam membela kepentingan Belanda. Kutipan ini memperkuat argumen bahwa Usman bin Yahya bukan sekadar "terjebak" dalam situasi, melainkan secara aktif dan sadar menjual pengaruhnya demi mendapatkan pengakuan dari entitas yang menjajah bangsanya. Kutipan ini adalah vonis sejarah dari dunia internasional terhadap Usman bin Yahya. Ia digambarkan bukan sebagai ulama yang sedang berijtihad, melainkan sebagai seorang oportunis yang pragmatis. Ia menukarkan pembelaan terhadap umat dengan secarik logam "bintang" dari penguasa kafir, sebuah tindakan yang membuatnya dikenang bukan

sebagai pahlawan, melainkan sebagai *prototipe* antek penjajah yang menggunakan jubah agama.

L. Usman bin Yahya Melaporkan Orang Sebangsa

Snouck melaporkan tulisan sebauah majalah:

> "*Misbahu Syraq* kairo no 39 28 januari 1900 "Sangat mengesalkan ialah pertolongan Usman bin Aqil yang diberikan kepada pemerintah, yaitu cara ia melaporkan saudara-saudaranya. Bagaimana ia di mana-mana berkhotbah, bahwa Pemerintah Luhur [Pemerintah Turki] tidak campur tangan lagi dengan kaum mukminin, di kawasan sini. la meramalkan hal yang buruk kepada orang yang banyak pergi ke tempat Konsul Turki di Betawi. Usman bin Aqil digunakan oleh orang Belanda demi kepentingan mereka dan guna merugikan kaum Mohammadan."[51]

kutipan dari *Misbahu Syraq* (Kairo, 1900) dalam catatan Snouck Hurgronje mengungkap peran Usman bin Yahya sebagai agen spionase dan penghancur solidaritas Islam transnasional. Pernyataan bahwa Usman bin Yahya "melaporkan saudara-saudaranya" secara eksplisit menempatkan dirinya bukan sebagai pemuka agama, melainkan sebagai informan intelijen. Dalam perspektif sosiologi-politik, Usman telah melakukan pengkhianatan eksistensial; ia menggunakan kedekatannya dengan komunitas Muslim untuk mengumpulkan data dan melaporkannya kepada

[51] Ibid, 9/1768

otoritas kolonial Belanda. Ini adalah bukti bahwa jubah ulamanya berfungsi sebagai penyamaran (cover) untuk aktivitas spionase yang merugikan umat Islam.

Manuver Usman yang berkhotbah bahwa "Pemerintah Luhur (Turki Utsmani) tidak campur tangan lagi" adalah upaya sistematis untuk memutus harapan rakyat Nusantara terhadap bantuan internasional. Saat itu, Turki Utsmani adalah simbol pelindung dunia Islam. Dengan mengatakan bahwa Khalifah telah "angkat tangan" terhadap nasib Muslim di Nusantara, Usman sedang melakukan teror mental dan isolasi politik agar rakyat merasa sendirian, lemah, dan terpaksa tunduk sepenuhnya kepada penjajah Belanda. Tindakannya "meramalkan hal buruk" bagi mereka yang mengunjungi Konsul Turki di Betawi adalah bentuk ancaman nyata. Usman bertindak sebagai "polisi pikiran" Belanda yang bertugas mencegah terjadinya aliansi politik antara Muslim lokal dengan kekuatan luar negeri. Ia menggunakan otoritas spiritualnya untuk menakut-nakuti umat agar menjauhi saluran diplomasi yang sah, sebuah langkah yang secara langsung memperkuat cengkeraman hegemonik Belanda di Indonesia.

Penegasan media Kairo bahwa "Usman bin Aqil digunakan oleh orang Belanda" menunjukkan bahwa status "Mufti" yang disandangnya hanyalah sebuah alat (*tool*). Belanda tidak membutuhkan ilmunya untuk kemaslahatan, melainkan untuk kepentingan praktis: memecah belah dan memerintah (*devide et impera*). Dunia internasional saat itu (melalui media di Mesir) sudah memahami bahwa Usman adalah pion dalam

papan catur kolonialisme yang tugasnya adalah menciptakan "kerugian bagi kaum Mohammadan". Fakta bahwa berita ini dimuat di Kairo, Mesir (salah satu pusat intelektual Islam dunia) membuktikan bahwa tindakan Usman bin Yahya telah menjadi aib yang melintasi batas negara. Publik Islam dunia melihat Usman bukan sebagai representasi ulama, melainkan sebagai contoh nyata bagaimana seorang imigran di tanah jauh telah mengkhianati agamanya sendiri demi melayani kepentingan imperialisme Eropa.

Kutipan ini adalah "vonis mati" bagi karakter sejarah Usman bin Yahya. Ia bukan sekadar ulama yang kooperatif, melainkan seorang kolaborator aktif yang berbahaya. Ia bekerja untuk memastikan umat Islam Nusantara tetap terisolasi, ketakutan, dan kehilangan sandaran politik internasionalnya. Melalui lisan dan laporannya, ia memastikan bahwa jalan bagi penjajahan Belanda tetap mulus dengan cara menyingkirkan setiap potensi perlawanan yang berbasis solidaritas Islam global.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan seluruh rangkaian fakta historis dan analisis terhadap sumber-sumber primer yang telah dipaparkan, buku ini menyimpulkan bahwa sosok Usman bin Yahya bukanlah sekadar seorang Mufti yang terjepit dalam situasi kolonial yang pelik. Sebaliknya, bukti-bukti otentik berupa korespondensi rahasia, Surat-surat dan kitab-kitab Usman, laporan intelijen Snouck Hurgronje, mengonfirmasi posisi beliau sebagai seorang antek kolonial yang bekerja secara sadar, terencana, dan transaksional.

Kesimpulan ini berpijak pada tiga pilar utama. Pertama, pengkhianatan intelektual melalui instrumentalisasi agama; di mana fatwa, tulisan, doa, dan khotbah Usman bin Yahya secara sistematis digunakan untuk melumpuhkan daya lawan umat Islam dan melegitimasi penjajahan Belanda sebagai takdir yang harus diterima. Kedua, ketergantungan ekonomi dan jabatan; yang dibuktikan dengan surat-surat permohonan jabatan yang ia ajukan kepada penjajah, menjadikannya seorang birokrat agama yang jiwanya telah tergadaikan. Ketiga, pengakuan resmi dari pihak penjajah; yang ditandai dengan penyematan Medali Singa Belanda (*Orde van de Nederlandsche Leeuw*), sebuah penghargaan yang secara rahasia diberikan sebagai upah atas loyalitasnya terhadap kepentingan Kerajaan Belanda di atas nasib bangsanya sendiri. Lebih

jauh lagi, terbongkarnya anomali nasab yang menyelimuti identitas klan Ba'alwi dalam buku ini memberikan perspektif baru bahwa legitimasi "darah suci" yang selama ini digunakan Usman bin Yahya hanyalah sebuah modal simbolis untuk memperlancar agenda kolonialnya. Tanpa adanya verifikasi dalam kitab nasab sezaman dan diperkuat oleh fakta genetika, gelar "Sayyid" yang disandangnya kehilangan pijakan teologis-genealogis-historis dan berubah menjadi sekadar klaim yang tidak punya arti.

Sejarah pada akhirnya memberikan penilaian yang jujur melalui catatan para wartawan dan kaum terpelajar di zamannya. Usman bin Yahya dikenang oleh sumber-sumber primer sebagai sosok yang "berbicara pada angin" karena rakyat telah mencium bau busuk pengkhianatannya. Buku ini hadir untuk mengembalikan narasi sejarah pada tempatnya yang objektif: bahwa di balik sorban dan kebesaran namanya, tersimpan jejak seorang kolaborator yang dengan gigih mengokohkan pilar-pilar penjajahan di bumi Nusantara. Biarlah data-data primer ini menjadi saksi bisu sekaligus hakim bagi peran sejarah yang ia pilih.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer:

- **Gobée, E. & Adriaanse, C.** (1957-1965). *Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje 1889-1936* (Nasihat-nasihat Jabatan C. Snouck Hurgronje). Terjemahan bahasa Indonesia: *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. Jakarta: INIS. 1994
- **Kaptein, Nico J.G.** (2014). *Islam, Colonialism and the Modern Age in the Netherlands East Indies: A Biography of Sayyid Uthman (1822-1914)*. Leiden: Brill. Terjemahan Bahasa Indonesia: Islam Kolonialisme, dan Zaman Modern di Hindia-Belanda Biografi Sayid Usman (1822-1914)
- **Kaptein, Nico J.G. ; Vrolijk, Arnoud; Ouwehand, Liesbeth**, *Sayyid Uthman of Batavia A Life in Service of islam and The Colonial Administration tentoonstelling oude* UB 1 December 2014-23 Januari 2015,
- **Van den Berg, L.W.C**. (1886). Le Hadhramaut et les Colonies Arabes dans l'Archipel Indien (Orang Arab di Nusantara). Batavia. Terjemah Bahasa Indonesia: Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara, (1886), INIS, Jakarta, 1989
- **Bin Yahya, Usman** ,Manhaj al- Istiqamat fi al Diin bi al –Salamat, Maktabah Al-Madaniyah, Jakarta, t.t.

Surat Kabar & Majalah Sezaman (1890-1910) dikutip dari laporan Snouck:

- *Al-Ma'lūmāt* (Kairo/Istanbul)
- *Smarat al-Funun* (Beirut)
- *Misbahu Syraq* (Kairo)

Referensi Pendukung:

- **Burhanudin, Jajat.** (1999) *Diaspora Hadrami di Indonesia, Studia Islamika, Indonesian Juornal of Islamic Studys, Vol VI No. 1*
- **Utsman al-Bantani, Imaduddin.** (2025). *Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu, Lakeishia,*
- **al-masyhur**, **Abdurrahman**, *Syams al-Dzahirah*, Alam al-ma'rifah, Jeddah, 1984
- **Koningsveld, P.S. van**. (1994) Pengantar Laporan Snouck Hurgronje

BIOGRAFI PENULIS

Imaduddin Utsman Al Bantani lahir di Cempaka-Kresek, Kabupaten Tangerang, pada Ahad, 15 Agustus 1976 (19 Sya'ban 1396). Ia adalah pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum yang berlokasi di Kampung Cempaka, Desa Kresek, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Sejak Kecil ia berada di lingkungan Pesantren. Di Kampungnya ada pesantren tua yang didirikan oleh Kiai Ahsan Cempaka, kerabat dari ibundanya, Nyai Hajjah Syu'arah. Desa Kresek adalah ibu kota Kecamatan Kresek. Ia adalah sebuah desa yang kental ke-NU-annya. Sejak tahun 1936 di Kresek sudah berdiri pengurusan NU tingkat kecamatan yang dibentuk oleh K.H. Muhammad Amin, ayah K.H. Ma'ruf Amin. Pondok-pondok pesantren yang ada di sekitar Kresek di antaranya adalah Pondok Pesantren Al-Falah, Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah, Pondok Pesantren Al-Ihsan Cempaka, Pondok Pesantren Al-Syarif, Pondok Pesantren Al-Hikmah Syekh Cinding, Pondok Pesantren Subulussalam, Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, Pondok Pesantren Al-Khairat, Pondok Pesantren Raden Kenyep, Pondok Pesantren Al-Hijr, Pondok Pesantren Riyadul Jannah, Pondok Pesantren Al-Arobi, Pondok

Pesantren Lataksal, Pondok Pesantren Al-Amin, Pondok Pesantren Darul Amin, Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung, Pondok Pesantren Darul Ulum, Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung, Pondok Pesantren Al-Utsmaniyah Cakung, Pondok Pesantren Kiai Johan Cakung, Pondok Pesantren Rahmatuttayyibah dll.

Ia sejak kecil hidup bersama kakek dan neneknya, H. Syam'un dan Hajjah Aminah Mastumi, ayahnya, Syarmana bin Muhammad Arsa dan ibunya, Nyai Hajjah Syu'arah tidak panjang jodoh saat ia masih bayi. Ibunya kemudian menikah dengan sepupunya K.H. Muhammad Syafi'I bin K.H. Busyro. Ayah sambung yang sekaligus kainya itu kemudian mengasuh pesantren Nahdaltul Ulum bersamanya sampai ia wafat.

Ditinggal ayahnya mempunyai hikmah tersendiri baginya, karena kemudian keluarga besar Bani Utsman Kresek (keluarga besar ibundanya) mencurahkan kasih sayang lebih baginya. Sejak kecil ia dibimbing oleh paman-pamannya yang kebanyakan merupakan ulama lulusan Tebu Ireng Jombang, yaitu, KH. Mahfudz bin Muhammad dan KH. Syarif Jauhari bin Naib, KH. Zainuddin bin Mustofa dan KH. Mahfudz bin Syatibi dll. Sejak kecil pula mendapatkan sentuhan ruhani dari Syekh Astari bin Maulana Ishak seorang ulama yang diyakini masyarakat sebagai seorang wali yang tinggal di Cakung, sekitar 1 kilo meter dari Kresek. Setiap hari Jum'at pagi ia diminta neneknya untuk berkunjung ke, dan minta didoakan oleh, Syekh Astari bersama sepupu-sepupunya.

Pada umur 7 tahun dititipkan di Madrasah Diniyah Al Hikmah, berjarak 500 meter dari rumahnya, di bawah asuhan K.H. Nurzen dan KH. Rasihun Fil Ilmi. Kiai yang disebut terakhir adalah ulama lulusan Tebu Ireng juga. Di Madrasah itu ia mengaji dasar-dasar ilmu agama seperti membaca Al Qur'an, Ilmu Khot, Imla, Insya, ilmu Nahwu, Kitab al-Jurmiyah dsb.

Pada umur 15 tahun ia memulai pengembaraan ilmiah ke berbagai pondok pesantren di antaranya: Pondok Pesantren

Ashhabul Maimanah di Sampang, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, dibawah asuhan KH. Muhammad Syanwani al-Bantani; Pondok Pesantren Riyadl al-Alfiyah di Pandeglang di bawah asuhan KH. Sanja ; Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung di bawah asuhan KH. Mufti Asnawi, Cakung Carenang; Pondok Pesantren At-Thohiriyah di Kaloran, Kota Serang di bawah asuhan KH. Tubagus Hasuri Bin Tohir; Pondok Pesantren Al-Hidayah di Cisantri dibawah asuhan KH. Ahmad Bustomi; Pandeglang; Pondok Pesantren Cidahu dibawah asuhan Abuya Dimyathi, Pandeglang; Pondok Pesantren Darul Falah, Rengas Dengklok, Karawang dibawah asuhan KH. Obay Hasan Bashri; Pondok Pesantren Al-Wardayani di Sukabumi di bawah asuhan KH. Badru; Pondok Pesantren Pertapan di Binuang, Serang di bawah asuhan KH. Wasi bin Anwar ; Pondok Pesantren Gaga di Kronjo di bawah asuhan Kiai Rafiuddin; Pondok Pesantren Buni Ayu di Balaraja asuhan Kiai Rusydi; Pondok Pesantren APIK Kaliwungu Kendal Jawa-Tengah asuhan Kiai Salahuddin Humaidullah, Ruwaq al-Azhar di Iskandaria, Mesir dan beberapa pesantren lainnya dalam pengajian pasaran. Ia mendapatkan sanad kitab-kitab hadits dari Sayyid Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Baits al-Kattani; ia juga mendapatkan sanad Hadits Musalsal dari K.H. Zainal Muttaqin bin Suhaimi al-Bantani murid Syekh Yasin al-Fadani

Seperti keluarganya yang lain, sejak muda ia aktif di kepengurusan Nahdlatul Ulama; Tahun 2006-2011 ia menjabat Ketua Majlis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Kresek; Tahun 2018 menjabat Wakil Katib Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Banten. Tahun 2020-2024 ia menjabat sebagai Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Banten; Pengurus Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU 2022-2024; Wakil Ketua Umum Pimpinan Pusat Perjuangan Walisongo Indonesia (PP-PWI). Ia juga mengemban amanah sebagai Ketua Komisi Fatwa Majlis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Banten.

KH. Imaduddin Utsman Al Bantani banyak menulis tulisan, baik dalam Bahasa Arab, Indonesia maupun Bahasa Jawa Banten. Diantara kitab-kitab karya beliau adalah:

1. Kitab *Al-Fikrah al-Nahdliyyah fi Ushuli wa Furu'I ahl al Sunnah wa al Jama'ah* (Bahasa Arab: Fikih, Akidah dan ke-NU-an);
2. *Al-Syarah al-Maimun fi Syarh al-Jawhar al-Maknun* (Bahasa Arab: Ilmu Balagoh);
3. *Al-Ibanah fi Syarh Matan al-Rahbiyyah* (Bahasa Arab: Ilmu Waris);
4. *Al-Jalaliyah fi al-Qowaid al-Fiqhiyyah* (Bahasa Arab: Kaidah-Kaidah Fikih);
5. *Talkhis al-Hushul fi Syarh Nadzam al-Waraqat fi Ilm al-Ushul* (Bahasa Arab: Ushul Fikih);
6. *Al-Fath al-Munir fi Syarh Nadzam al-Tafsir li al-Syaikh al-Zamzami* (Bahasa Arab: Ilmu Tafsir);
7. *Nihayat al-Maqshud fi Syarh Nadzam al-Maqshud* (Bahasa Arab: Ilmu Shorof);
8. *Al-Anwar al-Bantaniyah fi Ikhtilaf Ulama al Bashrah wa al-Kufah* (Bahasa Arab: Ilmu Nahwu);
9. *Al-Burhan ila Tajwid al-Qur'an* (Bahasa Arab: Ilmu Tajwid);
10. *Al-Ta'aruf lil Mubtadi'in li suluk al-Tasawwuf* (Bahasa Arab: Ilmu Tasawuf);
11. *Al-Nail al-Kamil fi Syarh Matn al-Awamil* (Bahasa Arab: Ilmu Nahwu);
12. *Al-Qawl al-Mufid fi Hukmi al-Mukabbir al-Shaut fi al-Masajid* (Bahasa Arab: Fikih Tentang Hukum pengeras suara);
13. *Tuhfat al Nadzirin* (Bahasa Jawa tulisan pegon: Ilmu Mantiq);
14. *Al Manahij Al Shafiyyah Fi Syarhi Al Alfiyyah Lil Badi Wa Al Syadi fi Al Arabiyyah*;
15. *Al-Muktafi fi Syarh Nihayat al-Zain*;
16. *Fiqh al-Hadlarah*;
17. *Al-Shulthanah al-Mardliyyah*;
18. *Raudlat al-Jami'fi Syrahi Jam'il Jawami'*;
19. *Riyad al-Thalibin fi Syarhi Fathil Mu'in*;
20. *Buku Induk Fikih Islam Nusantara* (Bahasa Indonesia, Fikih);

21. *Al-Mawahib al-Laduniyyah fi Inqitha'I Nasab Ba'alwi bin Ubaidillah,*
22. *Al-Ma'arif al-Rabbaniyyah fi Hifdz Nuthfah al-Nabawiyyah;*
23. *I'anat al-Akhyar fi Jawab al-Syaikh Abdillah Mukhtar.*
24. *Kasyful Fadihat al- 'Ilmiyah fi Nasabi wa Tarikhi Ba'alwi,*
25. *Tahafut al-Ansab fi Jawabi kitab Idzharil Haqiqah li Ahmad bin Awad al-Ummani, Minhaj al-Nassabin* dll.
26. *Buku Induk Fikih Islam Nusantara*
27. *Menakar Kesahihan Nasab habib di Indonesia*
28. *Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW*
29. *Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu*
30. *Membongkar Skandal Ilmiyah Sejarah dan Genealogi Ba'alwi*
31. *Mengapa Penting Mengetahui Habib Ba'alwi Bukan Keturunan Nabi Muhammad SAW*
32. *Habaib Keturunan Nabi, Benarkah?*
33. *Sejarah Runtuhnya Nasab Ba'alwi*
34. *Y-DNA Nabi Muhammad SAW Perbandingan Y-DNA Bani Hasyim vs Klan Ba'alwi Hadramaut*
35. *Fakta Historis Usman bin yahya Menurut Sumber Primer*

Pendidikan Formal yang ditempuh: Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kresek III; Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kresek; Madrasah Aliyah (MA) Ashhabul Maimanah di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten di Serang (sekarang UIN Banten, Sarjana Agama); dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (Magister Agama). Ia juga pernah kuliah S3 di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) namun tidak dilanjutkan.

PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA
LASKAR SABILILLAH

PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA